Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

ILMU TAFSIR

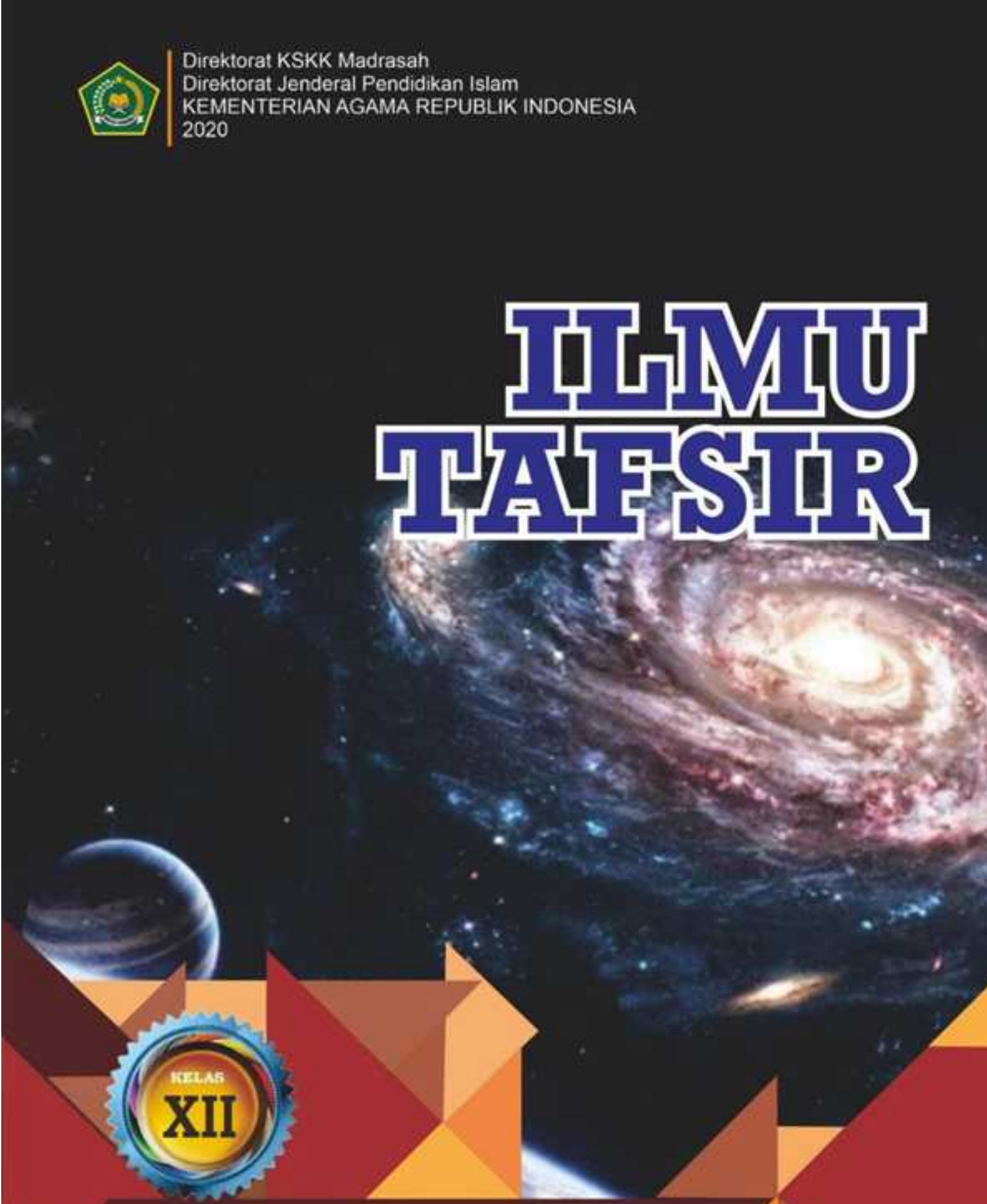

KELAS XII

MA PEMINATAN KEAGAMAAN

ILMU TAFSIR KELAS XII PEMINATAN KEAGAMAAN

Penulis : Ahmad Maimun
Editor : Halil Thahir

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Agama RI, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan "Dokumen Hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6729-00-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-623-6729-03-8 (jilid 3)

Diterbitkan oleh:
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 1011

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq, dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin.*

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat, dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Jakarta, Agustus 2020

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. 1. Konsonan Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

1. KONSONAN

No	Arab	Latin
1	ا	a
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s
15	ض	d

No	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	z
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal

ـــــــــَـــــــــ	a	كَتَبَ	Kataba
ـــــــــِـــــــــ	i	سُئِلَ	Suila
ـــــــــُـــــــــ	u	يَذْهَبُ	Yażhabu

b. Vokal Rangkap

ـــَـــيْ	كَيْفَ	kayfa
ـــَـــوْ	حَوْلَ	ḥawla

c. Vokal Panjang

ـــَـــا	ā	قَالَ	qāla
ـــِـــي	Ī	قِيْلَ	qīla
ـــُـــو	Ū	يَقُوْلُ	yaqūlu

3. TA' MARBUṬAH

Transliterasi untuk ta' marbuṭah (ـة) ada dua, yaitu:

a. Ta' marbuṭah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau ḍammah ditranslitasikan adalah "t".

b. Ta' matbuṭah yang mati atau yang mendapat harahat sukun ditransliterasikan dengan "h".

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Setiap awal bab disajikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan peta konsep yang memberikan gambaran sementara serta dapat mengaetahui tujuan dan target belajar, sehingga pengguna buku dapat memilih bagaimana cara mempelajari buku ini..

Mari renung, sebagai pendekatan scientific 1 sejenak nilai-nilai yang dapat diambil dari materi, Setiap Bab

Mari Mengamati sebagai pendekatan scientific 2 yang merangsang peserta didik untuk berfikir mengenai materi yang dipelajari berdasarkan ilustrasi yang digambarkan

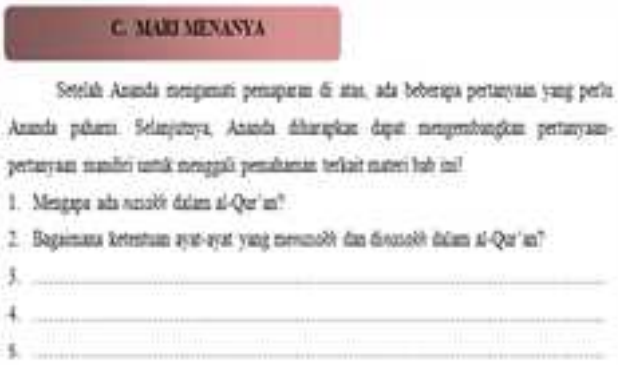

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda mengamati pemaparan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda pahami. Selanjutnya, Ananda diharapkan dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan mandiri untuk menggali pemahaman terkait materi bab ini!

1. Mengapa ada *nasikh* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana ketentuan ayat-ayat yang *menasikh* dan *dinasikh* dalam al-Qur'an?
3. .....
4. .....
5. .....

Mari Bertanya merupakan sajian yang mendorong pembaca untuk berani mengungkapkan apa yang ia fahami dari bab.

D. MARI MEMAHAMI

1. Pengertian *Naskh* Secara Etimolog

Secara etimologi *nasikh* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *nasakha-yansakhu-nasikhan* yang berarti الإزالة (menghapus). Dalam al-Qur'an kata *Nasikh* memiliki beberapa pengertian, di antaranya adalah *al-zilah* artinya menghapus, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Haj [22]: 52.

Mari Memahami berisi panduan materi siswa dimulai dari aktivitas:
a. Membaca,
b.Memahami,
c. Mengidentifikasi
d. Menganalisis

Mari berdiskusi berisi tentang kegiatan siswa mendiskusikan hasil pemahaman mereka.

Pendalaman karakter merupakan panduan yang harus dilakukan siswa

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda memahami konsep *nasikh mansukh* yang telah dipaparkan di atas, coba Ananda temukan hal-hal yang dapat dianalisis dengan cara berdiskusi dengan teman-teman di kelas, lalu presentasikan hasilnya. Di antaranya adalah:

1. Hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat *nasikh mansukh* dari proses pengharaman minuman yang memabukkan?
2. .....
3. .....
4. .....
5. .....

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami konsep *nasikh mansukh*, coba Ananda kembangkan sikap-sikap berikut ini yang Ananda temukan setelah mempelajari tema pembahasan kali ini!

1. Memperhatikan *nasikh mansukh* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
2. Meyakini bahwa *nasikh mansukh* ayat berasal dari Allah.
3. .....
4. .....

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Pengertian *nasikh* secara etimologi artinya menghilangkan atau meniadakan. Dalam al-Qur'an dikatakan:

فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "*Allah (menghapus) menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- Nya, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (QS. al-Hajj [22]: 52).

Kesimpulan merupakan akhir dari proses mempelajari materi yang disajikan agar pembaca lebih mudah mengingat.

C. AYO BERLATIH

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah pengertian *nāsikh* secara bahasa dan secara istilah? Jelaskan!
2. Ada berapakah macam-macam *nasikh*? Sebutkan dan Jelaskan!
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk *nasikh* dalam al-Qur'an?
4. Apa sajakah syarat-syarat sebuah *nas* dapat di-*nasikh*?
5. Apakah hikmah dari adanya *nāsikh mansūkh* dalam al-Qur'an bagi umat Islam?

Ayo Berlatih sebagai lapangan pembaca untuk menguji kemampuan setelah mempelajarinya, pengamatan prilaku dan pemberian tugas terstruktur

DAFTAR ISI

COVER BUKU ..... **I**
HALAMAN PENERBITAN ..... **II**
KATA PENGANTAR ..... **III**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA ..... **IV**
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU ..... **VI**
DAFTAR ISI ..... **IX**
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR ..... **XI**

SEMESTER GANJIL
BAB I: *NĀSIKH MANSŪKH* DALAM AL-QUR'AN **14**
A. Mari Merenung 16
B. Mari Mengamati 16
C. Mari Menanya 18
D. Mari Memahami 18
E. Mari Berdiskusi 27
F. Pendalaman Karakter 27
G. Mari Menyimpulkan 27
H. Ayo Berlatih 28

BAB II: KAIDAH-KAIDAH TAFSIR AL-QUR'AN **31**
A. Mari Merenung 33
B. Mari Mengamati 33
C. Mari Menanya 34
D. Mari Memahami 34
E. Mari Berdiskusi 50
F. Pendalaman Karakter 50
G. Mari Menyimpulkan 51
H. Ayo Berlatih 53

BAB III: *QOŞOŞUL* QUR'AN 54
A. Mari Merenung 56
B. Mari Mengamati 56
C. Mari Menanya 57
D. Mari Memahami 57
E. Mari Berdiskusi 67
F. Pendalaman Karakter 67
G. Mari Menyimpulkan 67
H. Ayo Berlatih 68
Penilaian Akhir Semester 70

SEMESTER GENAP
BAB IV: *AQSĀMUL* QUR'AN.....82
A. Mari Merenung 84
B. Mari Mengamati 84
C. Mari Menanya 85
D. Mari Memahami 85
E. Mari Berdiskusi 93
F. Pendalaman Karakter 93
G. Mari Menyimpulkan 93
H. Ayo Berlatih 94

BAB V: METODE TAFSIR AL-QUR'AN 97
A. Mari Merenung 99
B. Mari Mengamati 99
C. Mari Menanya 101
D. Mari Memahami 101
E. Mari Berdiskusi 110
F. Pendalaman Karakter 110
G. Mari Menyimpulkan 110
H. Ayo Berlatih 111
Penilaian Akhir Tahun.....113
DAFTAR PUSTAKA 124
GLOSARIUM.....125

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

ILMU TAFSIR KELAS XII AGAMA

SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yangdianutnya	1.1. Menghayati *nasakh mansukh* untuk dipelajari dalam memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an 1.2. Menghayati nilai-nilai Kaidah Tafsir dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an 1.3. Mengamalkan nilai-nilai keteladanan Qashasul Qur'an yang ada dalam Al-Qur'an
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama,toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	*2.1.* Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi dari mempelajari *nasakh mansukh* 2.2. Bersikap responsive dan proaktif sebagai implementasi dari mempelajari Kaidah Tafsir 2.3. Menunjukkan sikap peduli dan gotong royong sebagai implementasi dari memahami *Qashasul* Qur'an
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuanfaktual,konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Menganalisis secara cermat ayat-ayat *nasakh mansukh* dalam Al-Qur'an 3.2. Menganalisis kaidah- Kaidah Tafsir dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an 3.3. Mengidentifikasi ayat-ayat Qashasul Qur'an untuk dapat meneladaninya dalam kehidupan
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan	4.1. Menyajikan secara mandiri hasil analisis tentang nasakh mansukh dalam Al-Qur'an 4.2. Menyajikan hasil analisis tentang Kaidah Tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an 4.3. Menyajikan Qoshosul Qur'an untuk diteladani dalam kehidupan

SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.4. Menghayati nilai-nilai Aqsamul Qur'an untuk memahami makna Al-Qur'an 1.5. Menghayati karakteristik para tokoh-tokoh tafsir klasik dan modern dan karyanya sebagai bagian dari perkembangan kelimuan tafsir
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.4. Menunjukkan sikap santun dalam mempelajari Aqsamul Qur'an 2.5. Proaktif dalam mengkaji pemikiran para tokoh tafsir tafsir klasik dan modern melalui karya-karyanya
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.4. Menganalisis bentuk-bentuk Aqsamul Qur'an 3.5. Mengidentifikasi metode-metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir klasik dan modern sebagai bagian dari karakteristik dalam penafsiran Al-Qur'an
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yangdipelajari- nya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.4. Menyajikan secara mandiri hasil analisis tentang Aqsamul Qur'an 4.5. Menyaji secara kreatif nama-nama tokoh tafsir klasik dan modern berikut kitab tafsir yang menjadi karyanya sebagai bagian dari perkembangan ilmu tasfir

BAB I

BAB 1
NASIKH MANSUKH DALAM AL-QUR'AN

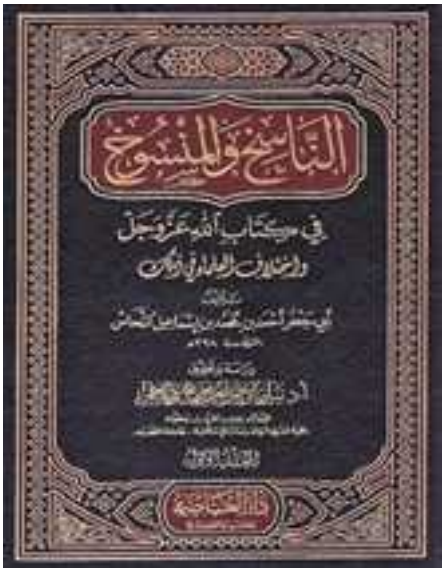

Sumber Gmb: maktabate.com/books/-الناسخ-و

Salah satu kitab yang membahas Nāsikh Mansūkh

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.1. Menghayati *nasikh mansukh* untuk dipelajari dalam memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an.

2.1. Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi dari mempelajari *nasikh mansukh.*

3.1. Menganalisis secara cermat ayat-ayat *nasikh mansukh* dalam Al-Qur'an.

4.1. Menyajikan secara mandiri hasil analisis tentang *nasikh mansukh* dalam Al-Qur'an.

Peta Konsep

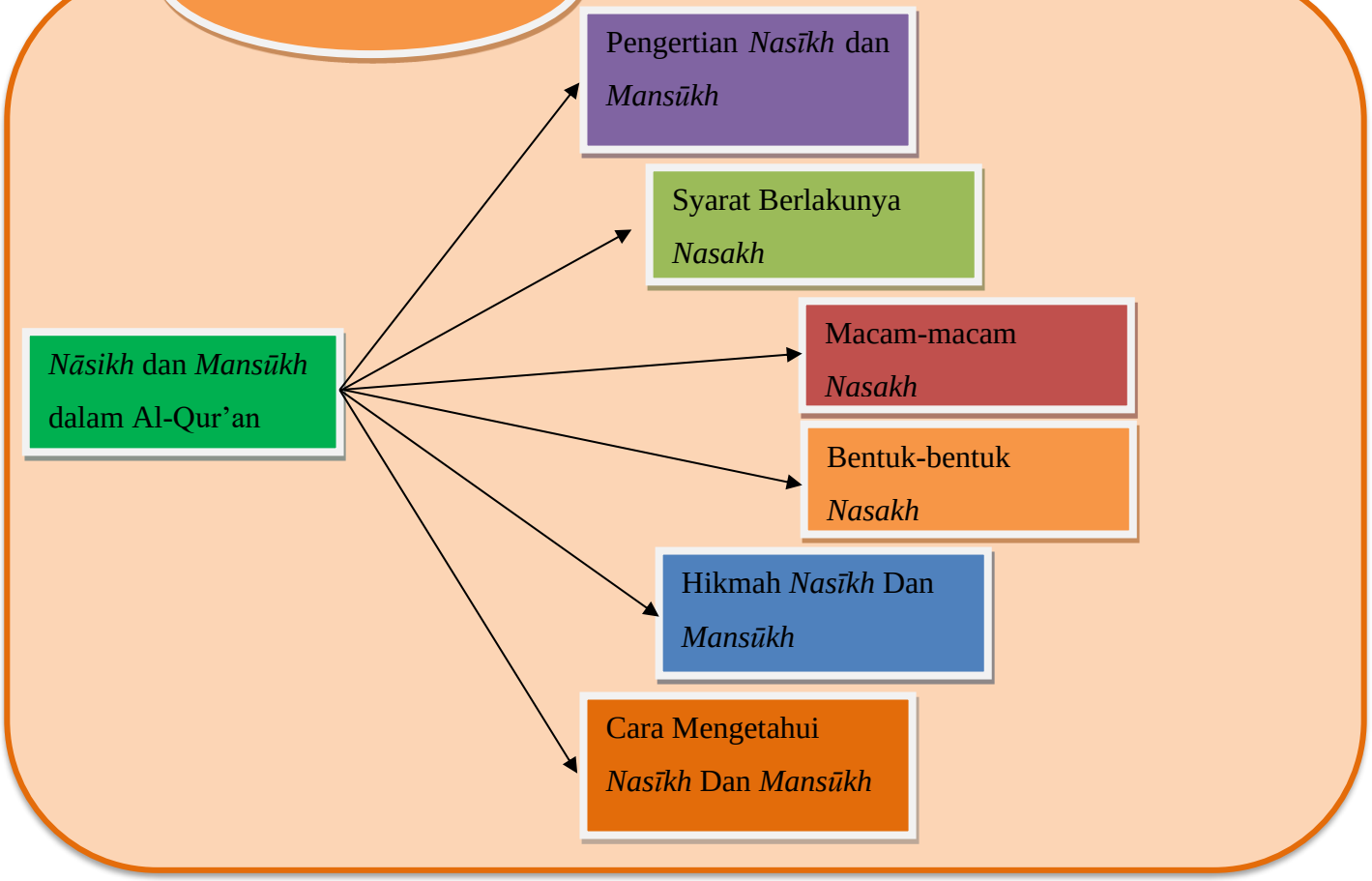

A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini:

Dalam surah Al-Baqarah [2] : 106, Allah Swt. menegaskan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang dihapus atau dihilangkan dan menggantinya dengan ayat lain:

مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "*Ayat mana saja yang Kami batalkan, atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*?"

Al-Zarqāni mengatakan bahwa ayat di atas menjadi dasar pemikiran para ulama dalam melakukan kajian tentang *nāsikh* dan *mansūkh* dalam Al-Qur'an. Para ulama (khususnya ahli tafsir) meyakini bahwa adanya *nasakh* dalam Al-Qur'an tidak lepas dari tujuan atau maksud yang dikehendaki oleh Allah Swt.

B. MARI MENGAMATI

Untuk membantu *Ananda* dapat memahami tema yang akan kita bahas pada bab ini, coba Ananda amati ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses larangan Allah Swt. kepada hambanya untuk tidak meminum *khamr* (minuman memabukkan) berikut ini:

Pertama, QS. An-Naḥl [16]: 67

وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَ رِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "*Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*"

Ayat di atas menyatakan bahwa di antara karunia Allah yang diberikan kepada manusia adalah pohon kurma dan pohon anggur. Melalui ayat di atas, Allah Swt. menjelaskan bahwa buah kurma dan anggur dapat dijadikan sebagai bahan untuk memproduksi minuman memabukkan (سَكَرًا) dan sebagai rizki yang baik (رِزْقًا حَسَنًا) dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam QS. An-Naḥl [16]: 67 di atas tidak terdapat penjelasan mengenai hukum keharaman minuman memabukkan.

Kedua, QS. Al-Baqarah [2]: 219;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir."*

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa tatkala Rasulullah Saw. tiba di Madinah berliau mendapati kebiasaan masyarakat yang senang meminum *khamr* dan berjudi. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah Saw. perihal *khamr* dan judi. Maka Allah Swt. menurunkan QS. Al-Baqarah [2]: 219 ini sebagai jawabannya. Setelah mengetahui turunnya ayat di atas, mereka kemudian berkata: "*tidak ada larangan bagi kita, khamar dan judi hanyalah dosa besar*," dan mereka terus minum *khamr*.

Jika QS. Al-Naḥl [16]: 67 menjelaskan tentang kurma dan anggur dapat menghasilkan *khamr* dan rizki yang halal, maka dalam QS. Al-Baqarah [2]: 219 Allah Swt. menjelaskan *khamr* memiliki nilai manfaat, tetapi kerusakan akibat *khamar* jauh lebih besar dibanding manfaatnya.

Ketiga, QS. An-Nisā` [3]: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: "*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, hingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan....*"

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Abdurrahman bin 'Auf pernah menjamu sahabat-sahabat Rasulullah Saw., di antaranya sahabat Ali bin Abi Thalib Ra. dengan makanan dan minuman memabukkan. Ketika masuk waktu Maghrib, dalam keadaan mabuk sahabat Ali menjadi imam dan membaca surah al-Kafirun dengan keliru. Maka ayat ini diturunkan sebagai larangan melaksanakan salat dalam keadaan mabuk.

Surat An-Nisa` 43 ini secara tidak langsung berisi larangan mengonsumsi minuman memabukkan. Larangan ini belum bersifat mutlak karena berlaku hanya pada waktu melaksanakan salat.

Keempat, QS. Al-Maidah [5] : 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan*."

Diceritakan bahwa suatu ketika ada seorang sahabat yang mengadakan pesta dengan menyuguhkan minuman *khamr*. Akibatnya banyak sahabat yang mabuk, hinggar terjadi pertikaian antara sahabat Muhajirin dan Anshar. Lalu Umar bin Khattab meminta kepada Nabi Saw. agar *khamr* diharamkan. Peristiwa tersebut menjadi sebab turunnya ayat di atas.

Dengan QS. Al-Maidah [5]: 90 ini Allah Swt. secara tegas menyatakan bahwa *khamr* termasuk perbuatan setan yang harus dijauhi oleh manusia. Larangan meminum *khamr* diberlakukan secara mutlak untuk menjaga keselamatan hidup manusia.

Setelah mengamati ayat-ayat di atas, Ananda tentu dapat memahami maksud dan tujuan Allah Swt. serta hikmah dari proses penetapan hukum keharaman secara bertahap.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda mengamati pemaparan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda pahami. Selanjutnya, Ananda diharapkan dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan mandiri untuk menggali pemahaman terkait materi bab ini!

1. Mengapa ada *nasakh* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana ketentuan ayat-ayat yang me*nasakh* dan di*nasakh* dalam Al-Qur'an?
3. ……
4. ……
5. ……

D. MARI MEMAHAMI

1. Pengertian *Naskh* Secara Etimologi

Secara etimologi *nasakh* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *nasakha-yansakhu-naskhan* yang berarti أَلْإِزَالَة (menghapus). Dalam Al-Qur'an kata *Nasakh* memiliki beberapa pengertian, di antaranya adalah *al-izālah* artinya menghapus, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ḥaj [22] 52:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "*Allah (menghapus) menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*."

Nasakh dapat diartikan juga sebagai *al-tabdīl* (menukar), seperti disebutkan dalam ayat berikut ini:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "*dan apabila kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". Bahkan kebanyakan mereka tiada Mengetahui*." (QS. Al-Naḥl [16], 101.

Selain itu, *al-naskhu* juga dapat berarti *At-Taḥwīl* (التَّحْوِيلْ) artinya "mengubah", selain itu juga dapat diartikan sebagai *An-Naql* (النقَّلُ) artinya "memindahkan".

2. Pengertian *Naskh* secara Terminologi

Menurut al-Zarqāni (w. 1122 H), *nasakh* secara terminologi memiliki banyak pengertian. Tetapi pengertian yang paling populer dan mendekati kebenaran definisi *nasakh* adalah:

رَفْعُ الْحُكْمِ الشَّرْعِيّ بِدَلِيْلٍ شَرْعِيٍّ

"mengangkat (menghapus) hukum syar'i dengan dalil syar'i."

Berdasarkan definisi *nasakh* di atas, dapat kita pahami beberapa hal:

a. *Nasakh* berlaku pada ayat yang mengandung hukum syari'at tidak pada ayat yang menjelaskan hukum akidah.
b. Dalil yang me*nasakh* (النَاسِخ) harus dalil syar'i yaitu Al-Qur'an dan Hadis, bukan dalil *aqli* (akal).
c. Dalam *nasakh* terdapat dua istilah dalil; *pertama*, dalil hukum syar'i yang menghapus disebut *na>sikh* (النَاسِخ), *kedua,* dalil hukum syar'i yang dihapus disebut *mansu>kh* (المَنْسُوْخ). Perhatikan contoh berikut:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِم مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ

Artinya: *"dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)"*

Ayat di atas menjelaskan tentang *iddah* dan nafkah seorang istri yang dicerai mati suaminya berlaku selama satu tahun. Imam ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata bahwa ayat tersebut di*nasakah* dengan QS: Al-Baqarah [2] 234:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Artinya: *"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'Iddah) empat bulan sepuluh hari…"*

3. Syarat Berlakunya *Nasakh*

Adapun syarat berlakunya *nas>kh mansukh* sebagaimana dijelaskan oleh al-Zarqāni dalam kitab Manahilu al 'Irfan fi Ulumi al Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Hukum yang *mansūkh* (dihapus) adalah hukum syari'at bukan hukum yang berlaku abadi, seperti hukum aqidah;
b. Dalil yang me*nasakh* (menghapus) adalah dalil syar'i bukan dalil *aqli* (akal);
c. Dalil yang me*nasakh* (menghapus) datang setelah dalil hukum yang dihapus (tidak datang secara bersamaan);
d. Antara dalil yang me*nasakh* (menghapus) dan yang *mansukh* (dihapus) terdapat pertentangan yang tidak dapat dikompromikan.

4. Macam-macam *Nasakh*

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalil syar'i terdiri dari Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian *nasakh* ada empat macam:

a. *Nasakh* Al-Qur`an dengan Al-Qur`an نَسْخُ القُرْآنِ بِالقُرْآنِ

Syeikh Muhammad Khudhari Beik mengatakan bahwa ulama bersepakat tentang adanya *nasakh* Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat hukum syar'i yang di*nasakh* dengan ayat lain. Perhatikan contoh berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

Artinya: "*hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin)."*

QS. Al-Mujadilah [58]: 12 di atas memerintahkan orang-orang beriman agar memberi sedekah kepada fakir miskin manakala hendak menemui Rasulullah Saw. Hukum perintah memberikan sedekah tersebut di*nasakh* dengan QS. Al-Mujadilah [58]: 13;

أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "*apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*."

b. *Naskh* Al-Qur`an dengan Sunnah نَسْخُ القُرْآنِ بِالسُّنَّةِ

Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan *nasakh* Al-Qur'an dengan Sunnah. Sebagian ulama mengatakan Al-Qur'an tidak boleh di*nasakh* dengan Sunnah. Sebab mereka menganggap bahwa kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran agama Islam lebih tinggi dari Sunnah. Sedangkan Sunnah merupakan sumber ajaran agama Islam kedua yang berfungsi sebagai penjelas (*al-bayān*) Al-Qur'an.

Semetnara kelompok ulama yang lainnya mengatakan bahwa *nasakh* Al-Qur'an dengan Sunnah hukumnya boleh. Argumentasi mereka didasarkan kepada pemahaman bahwa Sunnah sama seperti Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. meski redaski Hadis bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Kelompok kedua ini meyakini bahwa praktek *nasakh* Al-Qur'an dengan Sunnah terjadi pada QS. Al-Baqarah [2]: 180 tentang kewajiban wasiat kepada orang tua dan kerabat. Menurut pendapat kedua ini ayat tersebut di*nasakh* dengan hadis:

"إِنَّ اللهَ أَعْطَى كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ، وَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ"

"*Sesungguhnya Allah telah memberikan seseorang sesuai dengan haknya, dan tidak ada wasiah bagi ahli waris*" (HR. al-Turmudzi)

c. *Nasakh* Sunnah dengan Al-Qur`an نَسْخُ السُّنَّةِ بِالقُرْآنِ

Hukum yang ditetapkan dengan dalil Sunnah kemudian di*naskh* (dihapus) dengan dalil Al-Qur`an. Contoh: Nabi Muhammad Saw. pernah melakukan salat dengan menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 bulan. Kemudian Sunnah ini di*nasakh* dengan QS. Al-Baqarah [2]: 144;

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya: "*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram...*"

d. *Naskh* sunnah dengan sunnah نَسْخُ السُّنَةِ بِالسُّنَّةِ

Hukum yang ditetapkan dengan Sunnah kemudian di*nasakh* dengan Sunnah juga. Contohnya: Nabi Muhammad Saw. pernah melarang ziarah kubur. Kemudian hukum larangan tersebut di*nasakh* menjadi boleh:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيارَة القُبُورِ فَزُوروها (HR. Muslim)

"*Saya pernah melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang ziarahlah kalian*."

5. Bentuk-bentuk *Nasakh* dalam Al-Qur'an

a. Dari segi bacaan dan hukumnya, ulama mengklasifikasikan *nasakh* ke dalam tiga bentuk:

1. Menghapus bacaan dan hukumnya secara bersamaan (نَسْخُ التِّلَاوَةِ وَالْحُكْمِ مَعاً)

Dalam sebuah riwayat yang datangnya dari Aisyah, beliau berkata:

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يَحْرُمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْس مَعْلُومَات فَتُوَفِّي رسولُ الله - صلى الله عليه وسلم– وهو فيما يُقْرَأُ مِن القُرآن

Artinya: "*dahulu termasuk ayat al-Qur`an yang pernah dibbaca adalah sepuluh kali susuan yang diketahui, kemudian di-nasakh dengan lima susuan yang diketahui. Setelah ayat itu dinasakh Rasulullah Saw. wafat.*

Imam Malik berkata bahwa sepuluh kali susuan di*nasakh* dengan lima kali susuan begitu juga bacaannya. Akan tetapi *nasakh* tersebut terjadi sesaat sebelum nabi wafat. Sehingga sebagian orang masih tetap membacanya. Namun setelah banyak orang tahu bahwa ayat tersebut di*nasakh* maka mereka tidak membacanya lagi. Sedangkan lima kali susuan hanya dihapus bacaannya, sedangkan hukumnya tetap berlaku.

2. Mengapus hukum saja sedangkan bacaannya tetap (نَسْخُ الْحُكْم دُوْنَ التِّلَاوَة)

Seperti hukum wajib bersedekah saat hendak menemui Nabi Muhammad Saw. dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

Artinya: "*hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin).*"

Ayat tersebut dinasakh dengan QS. Al-Mujadilah [58]: 13;

أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "*apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*."

3. Mengapus bacaan sedangkan hukumnya tetap (نَسْخُ التِلَاوَة دُوْنَ الحُكْم)

Contoh bentuk *nasakh* ketiga ini yaitu:

الشَيْخُ وَالشَيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهَا ألْبَتَّةَ"

Artinya: "*jika seorang pria tua dan wanita tua berzina, maka rajamlah keduanya*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Hazim bahwa Ubay bin Ka'b berkata kepada Zirrin bin Hubaisy, *"saya pernah membaca surah al-Ahzab bersama Rasulullah Saw. seperti jumlah ayat dalam surah al-Baqarah, bahkan lebih banyak lagi. Tetapi kemudian banyak yang dihapus hingga menjadi 73 ayat. Di antara ayat yang dihapus adalah tentang rajam (seperti ayat di atas).*"

b. Dilihat dari segi hukum syara' yang terdapat dalam dalil syar'i, bentuk *nasakh* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua;

1. Mengapus (*nasakh*) hukum dengan diganti hukum baru yang lebih ringan (النَسْخُ بِبَدْلٍ أَخَفّ)

Contoh:

Ibnu Jarīr al-Thabari berkata bahwa awal mula Islam datang kebanyakan orang berbuka puasa di bulan Ramadhan sampai masuk waktu salat Isya'. Setelah itu mereka diharamkan makan, minum, bersetubuh hingga malam berikutnya. Setelah mereka mengadu kepada Rasulullah Saw., maka turunlah surah QS. Al-Baqarah [2], 187 dan me*nasakh* hukum pertama:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya: *"dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar."*

2. Mengapus (*nasakh*) hukum dengan diganti hukum baru yang sebanding (النسخ ببدل مساوٍ)

   Contoh:

   Hukum solat menghadap ke Baitul Maqdis dihapus (*nasakh*) dengan QS. Al-Baqarah [2]: 144;

   قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

   Artinya: "*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram...*"

3. Mengapus (*nasakh*) hukum dengan diganti hukum baru yang lebih berat (النَسْخُ بِبَدْلٍ أَثْقَل)

   Contoh:

   Pada awal mula Islam datang, perempuan yang terbukti berzina ditahan dalam rumah hingga menemui ajalnya. Hukuman penahanan ini terdapat dalam QS. An-Nisa' [4], 15;

   وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

   Artinya: *"dan perempuan-perempuan yang melakukan perbuatan keji dari perempuan-perempuan kalian, hendaklah terhadap mereka ada empat saksi dari kalian (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah bersaksi maka kurunglah perempuan-perempuan itu di dalam rumah sampai ajal menemui mereka atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya."*

Dihapus (*nasakh*) dengan QS. An-Nur [24], 2 tentang hukuman pelaku perzinahan;

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."*

4. Mengapus (*nasakh*) hukum tanpa diganti dengan hukum lain (النَسْخُ بِلَا بَدَل)

Contoh: menghapus hukum perintah bersedekah manakala hendak menemui Nabi Muhammad Saw dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

Artinya: "*hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin)."*

Ayat tersebut dinasakh dengan QS. Al-Mujadilah [58]: 13;

أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "*apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*."

6. Cara Mengetahui *Nasikh* dan *Mansyukh*

Untuk mengetahui *nasikh* dan *mansyukh,* al-Zarqāni menjelaskan beberapa cara sebagai berikut:

a. Harus ada keterangan di antara dua dalil yang menunjukkan ketentuan dalil yang datang kemudian, seperti QS. Al-Mujadilah [58]: 13;

أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Ayat di atas me-*naskh* ayat sebelumnya, yakni QS. Al-Mujadilah [58]: 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

Contoh lain dalam Nabi Muhammad Saw. tentang larangan ziarah kubur yang kemudian dinasakh dengan hukum boleh ziarah kubur;

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيارَة القُبُورِ فَزُوروها (HR. Muslim)

b. Harus ada *ijma' ulama* yang menentukan mana dalil yang datang lebih dahulu dan dalil yang datang kemudian.
c. Harus ada keterangan yang sah yang menjelaskan dalil mana yang datang lebih dahulu dan yang datang kemudian. Keterangan ini harus bersumber dari data yang valid, seperti riwayat sahabat yang mengatakan "ayat ini diturunkan sebelum ayat ini" atau "ayat ini diturunkan setelah ayat itu," atau dengan redaksi lain yang menjelaskan waktu turun ayat.

7. Hikmah Adanya *Nāsikh Mansūkh*

Di antara hikmah adanya *nāsikh mansūkh* adalah sebagai berikut:

a. Meneguhkan keyakinan bahwa Allah Swt. tidak akan terikat dengan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan logika manusia. Allah Swt. telah menunjukkan bahwa kehendak-Nyalah yang akan terjadi, bukan kehendak manusia. Sehingga diharapkan dari keberadaan *nāsikh* dan *mansūkh* ini akan mampu meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt, bahwa Dia-lah yang Maha menentukan.
b. Kita semakin yakin bahwa Allah Maha Bijak, Maha Kasih, Maha Sayang, karena memang pada kenyataannya hukum-hukum *nāsikh* dan *mansūkh* tersebut semuanya untuk kemaslahatan dan kebaikan manusia.
c. Mengetahui proses *tasyri'* (penetapan dan penerapan hukum) Islam dan untuk menelusuri tujuan ajaran, serta *'illatul ḥukmi* (alasan ditetapkannya suatu hukum).
d. Mengetahui perkembangan tasyri' menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan kondisi umat Islam.
e. Cobaan dan ujian bagi seorang *mukallaf* untuk mengikutinya atau tidak.
f. Menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat. Sebab jika *naskh* itu beralih ke hal yang lebih berat maka di dalamnya terdapat tambahan pahala, dan jika beralih ke hal yang lebih ringan maka ia mengandung kemudahan dan keringanan.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda memahami konsep *nāsikh mansūkh* yang telah dipaparkan di atas, coba Ananda temukan hal-hal yang dapat dianalisis dengan cara berdiskusi dengan teman-teman di kelas, lalu presentasikan hasilnya. Di antaranya adalah:

1. Hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat *nāsikh mansūkh* dari proses pengharaman minuman yang memabukkan?
2. ……
3. ……
4. ……
5. ……

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami konsep *nāsikh mansūkh*, coba Ananda kembangkan sikap-sikap berikut ini yang Ananda temukan setelah mempelajari tema pembahasan kali ini!

1. Memperhatikan *nāsikh mansūkh* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur`an.
2. Meyakini bahwa *nāsikh mansūkh* ayat berasal dari Allah.
3. ……
4. ……
5. ……

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Pengertian *naskh* secara etimologi artinya menghilangkan atau meniadakan. Dalam Al-Qur`an dikatakan:

فَيَنسَخُ اللّٰهُ مَا يُلْقِ الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحكِمُ اللّٰهُ آيَاتِه وَاللّٰهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "*Allah (menghapus) menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*." (QS. Al-Ḥajj [22]: 52).

2. *Nāsikh* secara terminologi mengangkat hukum syar'i (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum (kitab) syara' yang lain. *Nāsikh* adalah dalil syara' yang menghapus suatu hukum, dan *mansūkh* ialah hukum syara' yang telah dihapus.
3. Macam-macam *nāsikh*

   Karena sumber atau dalil-dalil syara' ada dua yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., maka ada empat jenis *nāsikh*, yaitu:

   a. Naskh Sunnah dengan Sunnah (نَسْخُ السُّنَّةِ بِالسُّنَّةِ)

   b. Naskh Sunnah dengan Al-Qur`an (نَسْخُ السُّنَّةِ بِالْقُرْآنِ)

   c. Naskh Al-Qur`an dengan Al-Qur`an (نَسْخُ الْقُرْآنِ بِالْقُرْآنِ)

   d. Naskh Al-Qur`an dengan Sunnah (نَسْخُ الْقُرْآنِ بِالسُّنَّةِ)

4. Bentuk-bentuk *Naskh* dalam Al-Qur`an
   a. Penghapusan terhadap hukum (hukum) dan bacaan (tilawah) secara bersamaan.
   b. Penghapusan terhadap hukumnya saja sedangkan bacaanya tetap ada.
   c. Penghapusan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku
5. .....
6. .....
7. .....
8. .....
9. .....
10. .....

H. AYO BERLATIH

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah pengertian *nāsikh* secara bahasa dan secara istilah? Jelaskan!
2. Ada berapakah macam-macam *naskh*? Sebutkan dan Jelaskan!
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk *naskh* dalam Al-Qur`an?
4. Apa sajakah syarat-syarat sebuah *naṣ* dapat di-*naskh*?
5. Apakah hikmah dari adanya *nāsikh mansūkh* dalam Al-Qur`an bagi umat Islam?

II. Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian mengenai *nāsikh mansūkh* dalam Al-Qur`an coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan tanggapan.

No	Perilaku yang Diamati	Komentar Ananda
1	Seseorang menganggap tidak penting menguasai *nāsikh mansūkh* dalam menafsirkan	
2	Seseorang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an dengan tidak memperhatikan *nāsikh mansūkh* -nya	
3	Seseorang menguasai *nāsikh mansūkh* dalam menafsirkan Al-Qur`an	
4	Seorang dai menjelaskan bahwa pembahasan *nāsikh mansūkh* membantu dalam memahami tahapan hukum syara’	
5	Seseorang meyakini bahwa tidak ada *nāsikh mansūkh* dalam Al-Qur`an dan hadis	

III. Tugas Terstruktur

PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur):

Carilah ayat-ayat *nāsikh* beserta *mānsukh*-nya dan jelaskan tema pembahasannya!

No	Ayat *Nāsikh*	Ayat *Mansūkh*	Tema Pembahasan Ayat *Nasikh* dan *Mansūkh*
1			
2			
3			
4			
5			

BAB II

BAB 2
KAIDAH-KAIDAH TAFSIR AL-QUR'AN

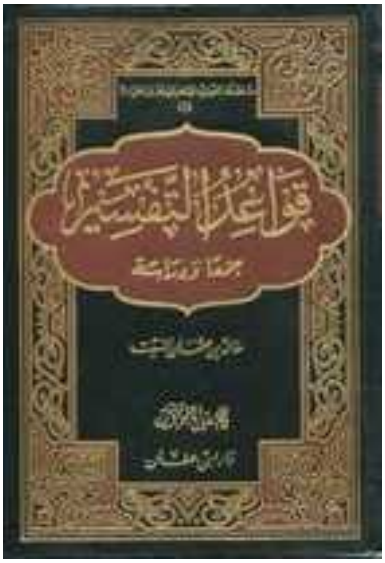

Sumber gmb: https://www.goodreads.com/book/show/18500962

Salah satu kitab yang membahas Kaidah-kaidah Tafsir

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.2.Menghayati nilai-nilai kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an.

2.2.Bersikap responsive dan proaktif sebagai implementasi dari mempelajari kaidah tafsir.

3.2.Menganalisis kaidah- kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an.

4.2. Menyajikan hasil analisis tentang kaidah tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Peta Konsep

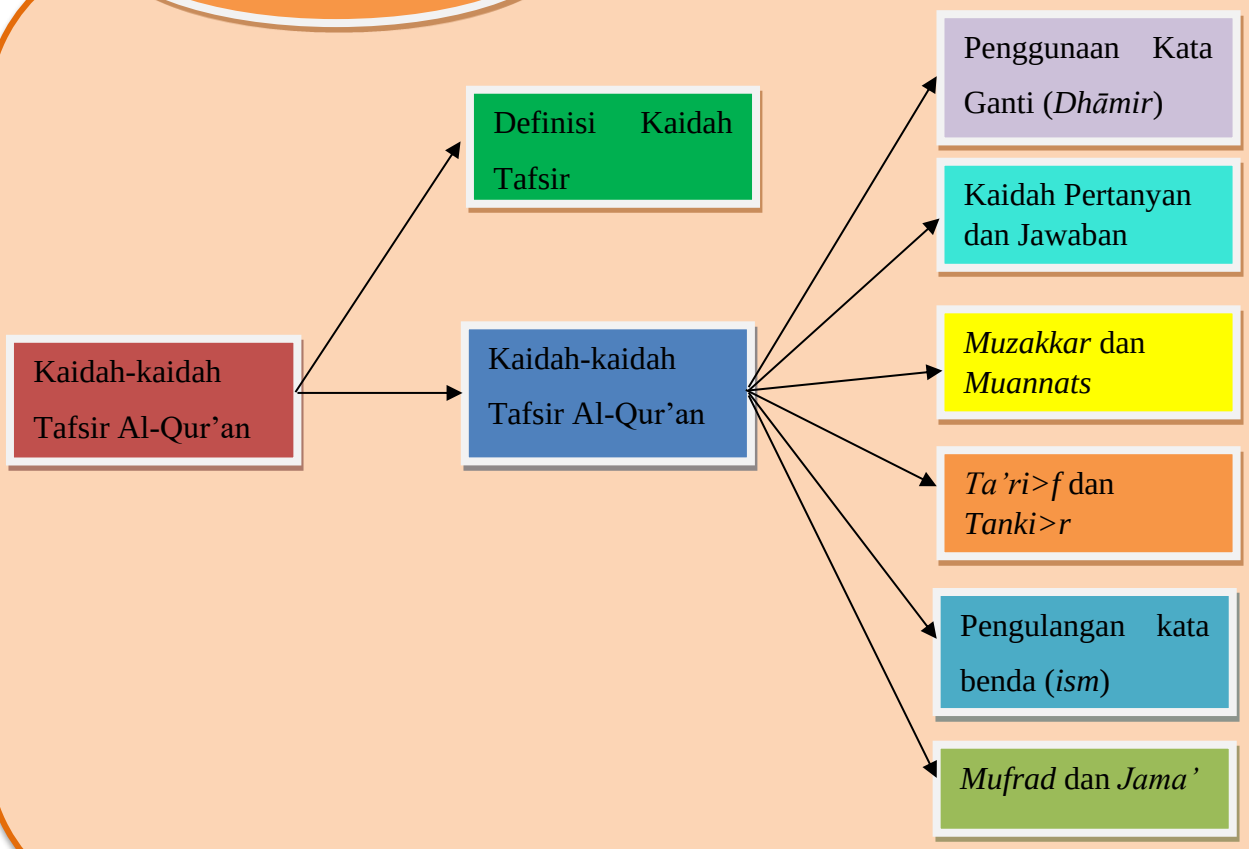

A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini:

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi menyampaikan gagasan, ide-die dan juga sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk mempertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, maka menjadi suatu keharusan bagi siapa saja mengetahui dan mempelajari suatu bahasa tertentu.

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia di muka bumi. Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang kehidupan manusia diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagai kitab undang-undang kehidupan, semua umat manusia khususnya umat Islam harus mampu memahami ajaran Islam yang terdapat di dalamnya. Tentu dengan memulai memahami kaidah-kaidah bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Tetapi pengetahuan terhadap bahasa Arab pun tidak cukup dalam memahami kandungan Al-Qur'an tanpa memahami disiplin ilmu Al-Qur'an lainnya, seperti *asbabun nuzul*, *munasabah* Al-Qur'an dan cabang ilmu Al-Qur'an lainnya.

B. MARI MENGAMATI

Coba Ananda amati QS. Al-Ahzab [33]: 35 berikut ini:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

> Artinya: *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."*
> Kata ganti (*dhamir*) هم dalam lafal أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ menjadi kata ganti dari dua puluh *isim*

yang disebutkan sebelumnya. Ananda bisa membayangkan, andai tidak ada kata ganti (*dhamir*) maka semua *isim* yang disebutkan sebelumnya harus disebutkan ulang. Maka akibat dari pengulangan bahasa (kata) yang tidak efisien tersebut tidak hanya pada ketebalan mushaf Al-

Qur'an, melainkan kepada efektivitas penggunaan bahasa (kata). Sehingga pengulangan kata yang dianggap tidak perlu untuk disebut ulang dapat dikatakan pemborosan.

C. MARI MENANYA

Setelah *Ananda* membaca dan mengamati data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu *Ananda* gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Kenapa kaidah bahasa Arab penting dikuasai dalam menafsirkan al-Qur`an?
2. Bagaimana akibat jika seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak memahami kaidah bahasa Arab?
3. ……
4. ……
5. ……

D. MARI MEMAHAMI

Mari kita pelajari uraian berikut ini, diharapkan Ananda juga dapat menggali informasi terkait kaidah-kaidah dalam penafsiran Al-Qur'an dari berbagai sumber belajar lainnya!

1. Definisi Kaidah Tafsir

Secara bahasa, kaidah merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu قَائِدَة bentuk jamaknya قَوَائِد yang berarti dasar atau asal sesuatu. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:127 disebutkan القَوَائِد dengan makna dasar/pondasi;

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *"dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Adapun definisi kaidah tafsir secara terminologi adalah seperangkat aturan yang dapat digunakan dalam *istinbaṭ* (menggali) makna-makna Al-Qur'an serta bagaimana cara menggunakan kaidah tersebut.

2. Kaidah-kaidah Tafsir Al-Qur'an

Di antara kaidah-kaidah Tafsir Al-Qur'an yang sangat penting untuk kita pahami adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan Kata Ganti (*Ḍamīr*)

Ḍamīr merupakan pembahasan yang sangat penting dalam kaidah penafsiran Al-Qur'an. Kajian tentang *ḍamīr* dalam Al-Qur'an telah lama menjadi perhatian para ulama. Ibnul Anbari (w. 328 H) telah melakukan pembahasan yang mendalam tentang *ḍamīr-ḍamīr* dalam Al-Qur'an. Dari hasil kajiannya tersebut, beliau berhasil menyusunnya dua jilid buku tentang *ḍamīr- ḍamīr* dalam Al-Qur'an dan diberi nama "*al-Ha'at Fi Kitabillah*".

Pembahasan *ḍamīr* sebagai bagian dari kaidah dalam penafsiran Al-Qur'an difokuskan kepada beberapa hal:

1. Kegunaan *ḍamīr* dalam Al-Qur'an

   Dalam kitab *al-Burhan fi Ulumi Al-Qur'an*, al-Syaukāni (w. 250 H) menjelaskan bahwa *ḍamīr* dalam Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai berikut:

   a. Meringkas bahasa (kata)

      Contoh dalam amati QS. Al-Aḥzāb [33]: 35;

      إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

      > Artinya: *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."*

      Kata ganti (*ḍamīr*) هم dalam lafal أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ menjadi ganti dari dua puluh *isim* yang disebutkan sebelumnya. Dengan adanya *ḍamīr*, maka tidak perlu adanya pengulangan kata (pemborosan kata).

b. Memuliakan *madlūl ḍamīr*

Madlūl atau *marji' ḍamīr* adalah sesuatu yang menjadi tempat kembali *ḍamīr*. Menurut imam al-Zarkasyi, *Madlūl ḍamīr* yang telah diketahui oleh banyak orang tidak perlu disebutkan namanya, melainkan cukup dengan menyebutkan sifatnya, seperti *ḍamīr sya'n* pada QS. Al-Qadr [97]: 1;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan."*

c. Mencela *madlūl ḍamīr*

Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [1]: 168;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."*

Madlūl ḍamīr pada lafal إِنَّهُ kembali kepada setan yang berfungsi untuk mencela.

2. *Madlūl* atau *Marji' ḍamīr*

Ada beberapa ketentuan *ḍamīr ghaibah* (kata ganti orang ketiga) terkait dengan keberadaan *madlūl*/*marji'*/*marja' ḍamīr* yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. *Ḍamīr ghāibah* kembali kepada *madlūl* yang disebutkan sebelumnya secara jelas (eksplisit). Al-Zarkasyi mengatakan bahwa ketentuan dasar *madlūl* adalah disebutkan sebelum *ḍamīr ghāibah*, sebagaimana dalam QS. Al-Aḥzāb [33]: 35 yang telah disebutkan di atas. Contoh lain adalah QS. Hūd [11] ٤٢: وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ . *Ḍhamīr* (هُ) kembali pada نُوحٌ . Sehingga artinya: "*Dan Nuh telah memanggil puteranya."*

b. *Ḍamīr ghāibah* kembali kepada *madlūl* yang disebutkan setelahnya secara jelas (eksplisit). Seperti dalam QS. Thāhā [20]: 67; فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ, *dlamīr* (هِ) pada فِي نَفْسِهِ kembali pada مُوسَىٰ yang terletak sesudahnya.

c. *Ḍamīr ghāibah* kembali kepada *madlūl* yang disebutkan secara implisit pada kata sebelumnya. *Madlūl* yang dimaksudkan di sini adalah *mashdar* yang di*ta'wil* dari *fi'il* yang disebutkan sebelumnya. Contoh QS. Al-Maidah [5]: 8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya**:** *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dhamir هُوَ pada lafal اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ kembali pada kata الْعَدْلُ (keadilan) yang merupakan *mashdar* hasil *ta'wil* dari *fi'il* اعْدِلُوا yang disebut sebelumnya. Contoh lain adalah QS. Ar-Rahman [55]: 39;

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Artinya**:** *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik".*

Ḍamīr (هُ) pada lafal وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ kemabali kepada الأَكْلُ (makan) yang merupakan *maṡdar* hasil *ta'wil* dari *fi'il* وَلَا تَأْكُلُوا sebelumnya.

b. Kaidah Pertanyan dan Jawaban dalam Al-Qur'an (السُؤَالُ وَالجَوَاب)

Dalam ilmu *asbabun nuzul* dijelaskan bahwa di antara tanda-tanda yang menunjukkan suatu sebab turunnya ayat Al-Qur'an adalah *ṡighat* (bentuk kalimat) pertanyan dan jawaban. Ada beberapa kaidah terkait pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Pada dasarnya jawaban selalu sesuai dengan pertanyaan. Dalam Al-Qur'an ada beberapa pengecualian dari ketentuan ini yaitu:

a. Terdapat jawaban yang melenceng dari pertanyaan, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 189;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Artinya: *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji."*

Suatu ketika Rasulullah Saw. ditanyai tentang bulan sabit yang semakin lama kian membesar secara perlahan-lahan, kemudian kembali lagi menjadi kecil. Maka Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar mengatakan bahwa bulan sabit itu adalah waktu-waktu bagi manusia untuk melaksanakan ibadah haji. Hikmah dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa jawaban lebih penting dari apa yang dipertanyakan. Mestinya mereka menanyakan tentang bulan-bulan pelaksanaan ibadah haji bukan tentang hal ihwal bulan sabit.

b. Jawaban lebih luas dari pertanyaan, seperti terdapat dalam QS. Al-An'am [6] 63-64;

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ

لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ. قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ

Artinya: *"Katakanlah, siapakah yang dapat menyelamatkan kalian dari bencana di darat dan di laut, yang kalian berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lemah lembut (dengan mengatakan), Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur"*

c. Jawaban lebih sempit dari pertanyaan, sebagaimana dalam QS. Yunus [١٠]: 15;

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ

قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي

Artinya: *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al-Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri."*

d. Jawaban merupakan pertanyaan itu sendiri apabila yang bertanya bermaksud mempersulit atau menyusahkan. Contoh dalam QS. Al-Isrā` [17]: 85;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "d*an mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*

2. Jawaban adalah inti dari soal itu sendiri untuk menunjukkan kecocokan terhadap maksud pertanyaan sehingga penanya tidak mengulangi kembali pertanyaannya karena sudah paham. Contoh dalam QS. Yunus [10]: 34;

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ

Artinya: *"Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali"? katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"*

3. Jawaban lebih detail atau membingungkan penanya. Misalnya dalam QS. Yasin [36]: 78;

قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ

Artinya: *"ia berkata, Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh? Katakanlah, Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali."*

c. *Mużakkar* dan *Muannaṡ* (مُذَكَر و مُؤَنَث)

Kaidah *mużakkar* dan *muannaṡ* erat kaitannya dengan kaidah *ḍamīr*. Kedua kaidah tersebut sama-sama memiliki aturan yang membedakan kata *mużakkar* (laki-laki) dan *mu`annaṡ* (perempuan). Kemampuan membedakan kata yang *mużakkar* dan yang *mu`annaṡ* dapat memudahkan *mufassir* untuk mencari *marji` ḍamīr*. Untuk itu, *mufassir* harus memperhatikan tanda-tanda *mużakkar* dan *mu`annaṡ*-nya pada suatu kata.

Dalam kitab al-Mufashshal, Zamakhsyari menjelaskan pembagian *muannaṡ*, yaitu; *muannaṡ haqiqi* dan *muannaṡ majazi*. *Muannaṡ haqīqī* adalah nama bagi manusia atau hewan yang dapat melahirkan atau bertelur. Contoh; إِمْرَءَة - الدُجَاجَة – البَقَرَة. Sedangkan *muannaṡ majazi* adalah nama manusia atau hewan atau benda tertentu yang tidak dapat melahirkan atau bertelur. Contoh; الظُّلْمَة - النَعْلُ.

Kaidah terkait dengan *mużakkar* dan *muannaṡ* adalah sebagai berikut:

1. Jika *fa'il* (subjek) terdiri dari *muannaṡ haqiqi* maka *fi'il* -ny*a* diberi tanda *ta' ta'niṡ sākinah* (تْ). Tetapi jika terdapat kata yang memisahkan antara *fi'il* dan *fa'il*-nya maka *ta' ta'ni>s ṡa>kinah* (تْ) boleh dibuang, tetapi menetapkan *ta'* lebih baik dari membuangnya apalagi *fa>'il* terdiri dari *jamak taksi>r*. Contoh dalam QS. Al-Hujura>t [49]: 14;

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا

Artinya: "*Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman*".

2. Jika *fa'il* (subjek) terdiri dari *muannaṡ majazi* maka boleh menetapkan *ta' ta'niṡ sakinah* (تْ). Tetapi membuangnya lebih utama, apalagi jika terdapat pemisah antara *fi'il* dan *fa>'il*-nya. Contoh dalam QS. al-Baqarah [2]: 275 disebutkan;

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ

Artinya: "*Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah*"

Contoh yang menetapkan *ta' ta'niṡ sākinah* (تْ) dalam QS. Hud [11]: 67;

وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ

Artinya: *"...dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya."*

Dalam kitab al-Itqan, imam al-Suyuti mengatakan, "*semakin banyak kata pemisah antara fi'il dan fa'il muannats majazi maka membuang ta' ta'nits sakinah (تْ) lebih utama dari menetapkannya*".

Contoh dalam QS. Hud [11]: 94;

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ

Artinya: *"...dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya."*

3. Semua isim jenis (إِسْمُ الجِنْسِ) dapat dianggap sebagai *mudzakkar* atau *muannats.*

Jika dianggap sebagai *mużakkar* maka makna isim jenis tersebut tertuju pada jenis tertentu secara menyeluruh. Contoh, بَقَر (satu jenis sapi), شَجَرٍ (satu jenis

tumbuhan). Namun jika dianggap sebagai *muannaṡ* maka makna yang dimaksudkan tertuju pada banyak jenis. Seperti بَقَرَةٍ (banyak jenis sapi), شَجَرَةٍ (banyak jenis tumbuhan). Contoh dalam Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Haqqah [69]: 7;

كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

Artinya: *"seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."*

Contoh isim jenis yang *mużakkar* dalam surah Al-Qamar [54]: 20;

كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ

Artinya: *"seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."*

Di antara tanda-tanda *muannaṡ* adalah *ta` marbūṭah* seperti pada lafal مَدْرَسَة, *alif maqsurah*, seperti مُصَلي , *alif mamdudah* seperti السُفَهَاءُ. Adapun isim (kata benda) yang tidak memiliki tanda-tanda *mu`annats* berarti masuk dalam kategori *mużakkar*. Namun, sebagian mu`*annaṡ majazi* juga terdapat kalimat yang tidak memiliki tanda-tanda *muannaṡ*, tetapi dianggap sebagai *muannaṡ*, seperti lafal شَمْسٌ, دَارٌ dan banyak contoh lainnya

d. *Ta'rif* dan *Tankir* dalam Al-Qur'an

Ta'rif dan *tankir* atau dikenal juga dengan *ma'rifah* dan *nakirah*. Kedua istilah ini terkait dengan kata benda (ism). *Ta'rif* menunjuk kepada suatu yang jelas dan terbatas sedang *tankir* menunjuk kepada suatu benda yang umum dan tidak terbatas.

Dalam kajian ilmu tafsir, pembahasan *ta'rif* dan *tankir* berbeda dengan pembahasan dalam ilmu nahwu yang berfokus pada asal mula pembentukan kata tersebut. Pembahasan *ta'rif* dan *tankir* dalam ilmu tafsir difokuskan pada fungsi penggunaan kata *ma'rifah* dan *nakirah* dalam Al-Qur'an. Secara umum fungsi *ma'rifah* dan *nakirah* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. *Ma'rifah*

   Penggunaan *ma'rifah* dalam Al-Qur`an bukanlah suatu hal yang kebetulan. Tentu ada tujuan tertentu yang hendak disampaikan oleh Allah Swt. kepada hambanya sebagai pesan-pesan yang dapat diambil pelajarannya. Terkait penggunaan *ma'rifah* dalam Al-Qur'an, imam al-Zarkasyi dan imam al-Suyūṭī menyimpulkan sejumlah fungsi *ma'rifah* dalam Al-Qur`an, sebagai berikut:

a. *Ta'rīf* dengan *ism ḍlamīr* karena keadaan menghendaki demikian, baik *ḍlamīr mutakallim*, *mukhāṭab* ataupun *ga>ib*. Dalam kaidah bahasa Arab seluruh *ḍlamīr* adalah *ma'rifah*.

b. *Ta'rīf dengan* ism 'alam (nama) berfungsi untuk:

1. Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar, yaitu dengan menyebutkan namanya yang khas atau karena bertujuan untuk memuliakan (للتعظيم), seperti dalam QS. Ali Imran [3]: 144;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Artinya: "*dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul…"*

2. Menghinakan pemilik nama (الإهانة), contoh dalam QS. Al-Lahab [111]: 1;

تَبَّتْ يَدَا اَبِىْ لَهَبٍ وَّتَبَّ

Artinya: *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia."*

c. *Ta'rīf* dengan ism *isyārah* (kata tunjuk) berfungi untuk:

1. Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat (لِبَيَانِ حَالِهِ فِى الْقُرْبِ)

Contoh dalam QS. Luqman [31]: 11;

هٰذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ

Artinya: *"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah."*

2. Menjelaskan keadaannya dengan menggunakan kata tunjuk jauh (لِبَيَانِ حَالِهِ فِى الْقُرْبِ), seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 5;

أُولٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."*

3. Menghinakan dengan memakai kata tunjuk dekat (لِقَصْدِ تَحقِيْرِهِ بِالْقُرْبِ),

seperti dalam QS. Al-Ankabūt [29]: 64;

وَمَا هٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا لَهْوٌ وَلَعِبٌ

Artinya: *"dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main."*

4. Memuliakan dengan memakai kata tunjuk jauh (لِقَصْدِ تَعْظِيْمِهِ بِالْبُعْدِ), seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2;

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيبْ فيِه هُدًى لِلمتَّقِينَ

Artinya: "*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya;* petunjuk *bagi mereka yang bertakwa."*

5. Peringatan (تَنْبِيْه) bahwa sesuatu yang ditunjuk itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah *ism isyārah* tersebut. Contoh dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2-5;

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيبْ فيِه هُدًى لِلمتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ .وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ .أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: ": "*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."*

d. *Ta'rīf* dengan *ism mauṣūl* (kata penghubung), berfungsi untuk:

1. Menghindari menyebut nama yang sebenarnya dengan tujuan untuk menutupinya. Seperti dalam QS. Al-Ahqaf [46]: 17;

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا

Artinya: *"Dan orang yang berkata "Uf" kepada kedua orang tuanya…"*

2. Menunjukkan arti umum, seperti dalam QS. Al-Ankabut [29]: 69;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Artinya: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."*

3. Meringkas kalimat, seperti dalam QS. Al-Aḥzab [33]: 69;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan."*

e. *Ta'rīf* dengan *alif lām* (ال), berfungsi untuk:

1. Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan, seperti QS. An-Nur [24]: 35;

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ

الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ

Artinya: *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara".*

2. Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar, seperti dalam QS. Al-Fath [48]: 18;

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ

السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya*: "sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon…"*

3. Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu, contoh: QS Al-Maidah [5]: 3;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Artinya: *"pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."*

4. Mencakup semua satuannya, contoh: QS. Al-'Asr [103]: 2;

اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ

Artinya: *"sungguh, manusia berada dalam kerugian."*

5. Menjelaskan jenis karakteristik tertinggi, contoh: QS. Al-Baqarah [2]: 2;

ذٰلِكَ الْكِتَابُ maksudnya, isi kitab dengan segala kesempurnaan karakternya.

6. Menerangkan esensi, hakikat dan jenis, contoh; QS. Al-Anbiya' [21]: 30;

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Artinya: "*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."*

2. *Nakirah*

Penggunaan *isim nakirah* ini mempunyai beberapa fungsi di antaranya untuk menunjukkan:

a. Makna tunggal, contoh; QS. Yasin [36]: 20;

وَجَاء مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى

Artinya: *"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan* bergegas*."*

b. Makna macam, contoh; QS. Al-Baqarah [2]: 96;

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ

Artinya: *"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia)."*

c. Makna tunggal dan macam sekaligus, contoh; QS. An-Nur [24]: 45;

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ

Artinya: *"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air."*

d. Makna dahsyat, contoh; QS. al-Baqarah [2]: 279;

فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: *"maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu."*

e. Makna banyak, contoh; QS. Asy-Syu'ara' [26]: 41;

أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

Artinya*: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?"*

f. Besar atau mulia dan banyak sekaligus, contoh; QS. Fatir [35]: 4;

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ

Artinya: *"Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan) maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu."*

g. Merendahkan, menghinakan atau meremehkan, contoh; QS. Abasa [80]: 18;

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

Artinya: *"Dari apakah Allah menciptakannya?"*

h. Makna sedikit, contoh; QS. Bara'ah [9]: 72;

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً

فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

Artinya: *"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar."*

e. Pengulangan Kata Benda (*ism*)

Ada beberapa kemungkinan jika terjadi pengulangan pada *isim* (kata benda):

1. Pengulangan *ma'rifah* dengan *ma'rifah*, pada umumnya menunjuk pada satu objek yang sama. Contoh QS. Al-Fatihah [1]: 6-7;

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Artinya: *"Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka."*

2. Pengulangan *nakirah* dengan *nakirah*. Ini kebalikan dengan yang pertama. Objek yang ditunjuk kata pertama berbeda dengan objek yang ditunjuk kata kedua. Contoh QS. Al-Insyirah [94]: 5-6;

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

Kata يُسْرًا pada ayat 5 berbeda maksud dengan ayat 6, sebaliknya maksud kata الْعُسْرِ yang pertama dan kedua sama.

3. Mengulang *nakirah* dengan *ma'rifah*. Jika yang pertama *nakirah* dan yang kedua *ma'rifah* maka yang kedua adalah hakikat yang pertama, karena sudah diketahui sebelumnya. Misalnya dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 15-16;

كَمَا اَرْسَلْنَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ رَسُوْلًا. فَعَصٰى فِرْعَوْنُ الرَّسُوْلَ

Artinya: *"...sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu..."*

4. Mengulang *ma'rifah* dengan *nakirah*. Ada dua maksud di sini, maksudnya tergantung pada *qarinah* (indikator) yang menguatkan, terkadang *qarīnah* menunjukkan bahwa keduanya berbeda, seperti pada (QS. Ar-Rum [30]: 55;

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

Artinya: *"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)."*

Terkadang pula *qarinah* menunjukkan bahwa keduanya sama. Contoh QS. Az-Zumar [39]: 27-28;

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ

Artinya: *"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan."*

f. *Mufrad* dan *Jama'* dalam Al-Qur'an

Setiap penggunaan kata dalam Al-Qur'an tentu meiliki fungsi dan tujuan tertentu yang dikehandaki oleh Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak variasi bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna tertentu. Kata dalam Al-Qur'an ada yang digunakan bentuk mufradnya saja, ada pula yang digunakan bentuk jamaknya saja. Namun demikian tidak sedikit kata yang disebutkan bentuk mufrad dan jamaknya.

a. Kata yang hanya disebutkan bentuk *mufrad*nya saja, contoh; kata الأرض yang disebutkan dalam 461 tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya QS. Ath-Thalāq [65], 12;

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

Artinya: *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi."*

Imam al-Suyuthi mengatakan: "kata الأرض dalam Al-Qu'ran tidak disebutkan bentuk jamaknya (الأرضون) dikarenakan sulit melafalkannya." Dengan demikian

penyebutan kata الأرض dalam bentuk jamak akan mengurangi kefasihan dan keteraturan bahasa Al-Qur'an.

b. Kata yang disebutkan bentuk jamaknya saja, contoh; kata اللُبّ jamaknya الْأَلْبَابِ disebutkan dalam 16 ayat yang berbeda. Di antaranya, QS. Az-Zumar [39]: 21;

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."*

Jika yang dikehendaki dari kata الْأَلْبَابِ adalah makna *mufrad*nya, maka yang digunakan adalah kata lain yang *muradif* (sinonim) yaitu kata القلب.

Contoh lain, kata كُوْبٌ tidak pernah digunakan dalam bentuk *mufrad*-nya, tetapi selalu bentuk *jama'*nya, yaitu أَكْوَابٌ, seperti dalam QS. Al-Ghasyiyah [88]: 14;

وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ.

c. Ada kata yang disebutkan bentuk mufrad dan jamaknya dalam Al-Qur'an. Seperti kata السَّمَاءُ. Jika yang dimaksudkan kata tersebut bilangan langit, maka kata yang digunakan bentuk *jama'*nya. Sehingga maknanya menunjukkan kebesaran dan keagungan cinptaan Allah Swt. Contoh, dalam QS. Al-Ḥasyr [59]: 1;

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Artinya: *"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."*

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang kaidah-kaidah dalam penafsiran Al-Qur'an, kumpulkan bahan-bahan untuk didiskusikan kemudian presentasikan. Beberapa hal yang dapat didiskusikan adalah:

1. Kaidah penafsiran dan fungsinya dalam penafsiran, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.
2. Iplementasi salah satu kaidah tafsir Al-Qur'an dalam melakukan *istinbath* hukum syari'at (analisis manfaat kaidah tafsir Al-Qur'an dalam menentukan hukum)

3. ……
4. ……
5. ……

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami kaidah-kaidah menafsirkan, maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan!

1. Memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur`an.
2. Memperhatikan maksud dari berbagai penggunaan kata dalam Al-Qur`an
3. ……
4. ……
5. ……

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. *Madlūl* atau *marji' ḍlamīr* dalam pembahasan '*Ulūm* Al-Qur`an ada beberapa macam, antara lain:
   a. Disebut secara nyata (eksplisit) sebelumnya.
   b. Tidak disebut secara nyata melainkan dibayangkan saja dalam kata sebelumnya.
   c. Disebutkan sesudah *ḍlamīr*.
2. Imam Az-Zarkasyi dan Imam al-Suyuti menyimpulkan sejumlah faedah dari pemakaian kata-kata ma'rifah dalam Al-Qur`an:
   a. *Ta'rīf* dengan ism 'alam (nama) berfungsi untuk:
      - Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas atau memuliakan.
      - Menghinakan
   b. *Ta'rīf* dengan ism isyarah (kata tunjuk) berfungi untuk:
      - Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat
      - Menjelaskan keadaannya dengan menggunakan "kata tunjuk jauh"
      - Menghinakan dengan memakai "kata tunjuk dekat"
      - Memuliakan dengan memakai "kata tunjuk jauh"

- Mengingatkan bahwa sesuatu yang ditunjuk yang diberi sifat itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah ism isyarah tersebut.

c. *Ta'rīf* dengan ism mauṣūl (kata pengganti penghubung), berfungsi:
   - Karena tidak disukai menyebutkan nama yang sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan oleh hal lain.
   - Menunjukkan arti umum
   - Meringkas kalimat

d. *Ta'rīf* dengan alif lam (ال), berfungsi:
   - Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan
   - Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar
   - Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu
   - Mencakup semua satuannya
   - Menjelaskan jenis karakteristik tertinggi
   - Menerangkan esensi, hakikat dan jenis

3. Penggunaan *ism nakirah* ini mempunyai beberapa fungsi di antaranya untuk menunjukkan: satu, macam, satu dan macam sekaligus, besar / mulia atau dahsyat, banyak, besar/ mulia dan banyak, merendahkan, menghinakan atau meremehkan dan menunjukkan sedikit.
4. Identifikasi lafal *mudzakkar* dan *mu`annaṡ* memudahkan *mufassir* untuk mencari *marji` ḍlamīr*. Untuk itu, mufassir harus memperhatikan tanda-tanda *mużakkar* dan *mu`annaṡ*-nya suatu lafal. Tanda *mu`annaṡ* adalah *tā` marbūṭah* seperti pada lafal مَدْرَسَة , *alif maqṣūrah* seperti مُصَلّي , *alif mamdudah* السفهاء. Sedangkan lafal-lafal yang tidak memiliki tanda mu`annaṡ di atas berarti masuk dalam katagori mużakkar.
5. Terdapat tiga kaidah asal (utama) pemakaian soal jawab di dalam Al-Qur`an, yaitu:
   a. Jawaban harus sesuai dengan pertanyaan. Dalam hal ini terdapat beberapa pengecualian.
   b. Jawaban adalah inti dari soal itu sendiri untuk menunjukkan kecocokan terhadap maksud pertanyaan sehingga penanya tidak mengulangi kembali pertanyaannya karena sudah paham.
   c. Jawaban lebih detail atau membingungkan penanya.
6. ……
7. ……

8. ……
9. ……
10. ……

H. AYO BERLATIH

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

1. Kenapa kaidah-kaidah bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari dalam menafsirkan Al-Qur`an?
2. Apakah *madlūl ḍlamīr* itu? Dibagi menjadi berapa macam? Sebutkan!
3. Apakah fungsi dari *Ta'rīf* dengan ism *mauṣūl* (kata penghubung) dalam Al-Qur`an? Sebutkan dengan contohnya!
4. Apakah maksud pengulangan nakirah dengan nakirah dalam QS. Al-'Aṣr ayat 5-6? Jelaskan!
5. Apakah diantara keunikan kaidah mufrad dan jama' dalam Al-Qur`an? Beri contoh!

II. Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur`an coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:

NO	Perilaku yang Diamati	Komentar Anda
1	Seseorang menafsirkan Al-Qur`an tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur`an	
2	Seseorang menafsirkan Al-Qur`an yang memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur`an	
3	Seorang dai tidak menguasai bahasa Arab	
4	Seseorang mengatakan menguasai bahasa Arab tidak penting dalam menafsirkan Al-Qur`an	
5	Seseorang menafsirkan Al-Qur`an hanya berpegangan pada terjemahan Al-Qur`an	

III. Tugas Terstruktural

PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):

Carilah beberapa ayat, kaidah penasirannya dan arti dari kaidah tersebut dengan mengisi kolom di bawah ini:

NO	Ayat	Kaidah penafsiran yang terdapat dalam ayat	Arti dari kaidah penafsiran pada ayat
1			
2			
3			
4			
5			

BAB III

BAB 3 *QAṢHAṢUL* QUR'AN

Sumber gmb: https://download-islamic-religion-pdf-

Salah satu kitab yang membahas Qoṣoṣul Qur'an

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.3.Mengamalkan nilai-nilai keteladanan *Qaṣaṣul* Qur'an yang ada dalam Al-Qur'an

2.3.Menunjukkan sikap peduli dan gotong royong sebagai implementasi dari memahami *Qaṣaṣul* Qur'an

3.3.Mengidentifikasi ayat-ayat *Qaṣaṣul* Qur'an untuk dapat meneladaninya dalam kehidupan

4.3. Menyajikan *Qaṣaṣul Qur'an* untuk diteladani dalam kehidupan

Peta Konsep

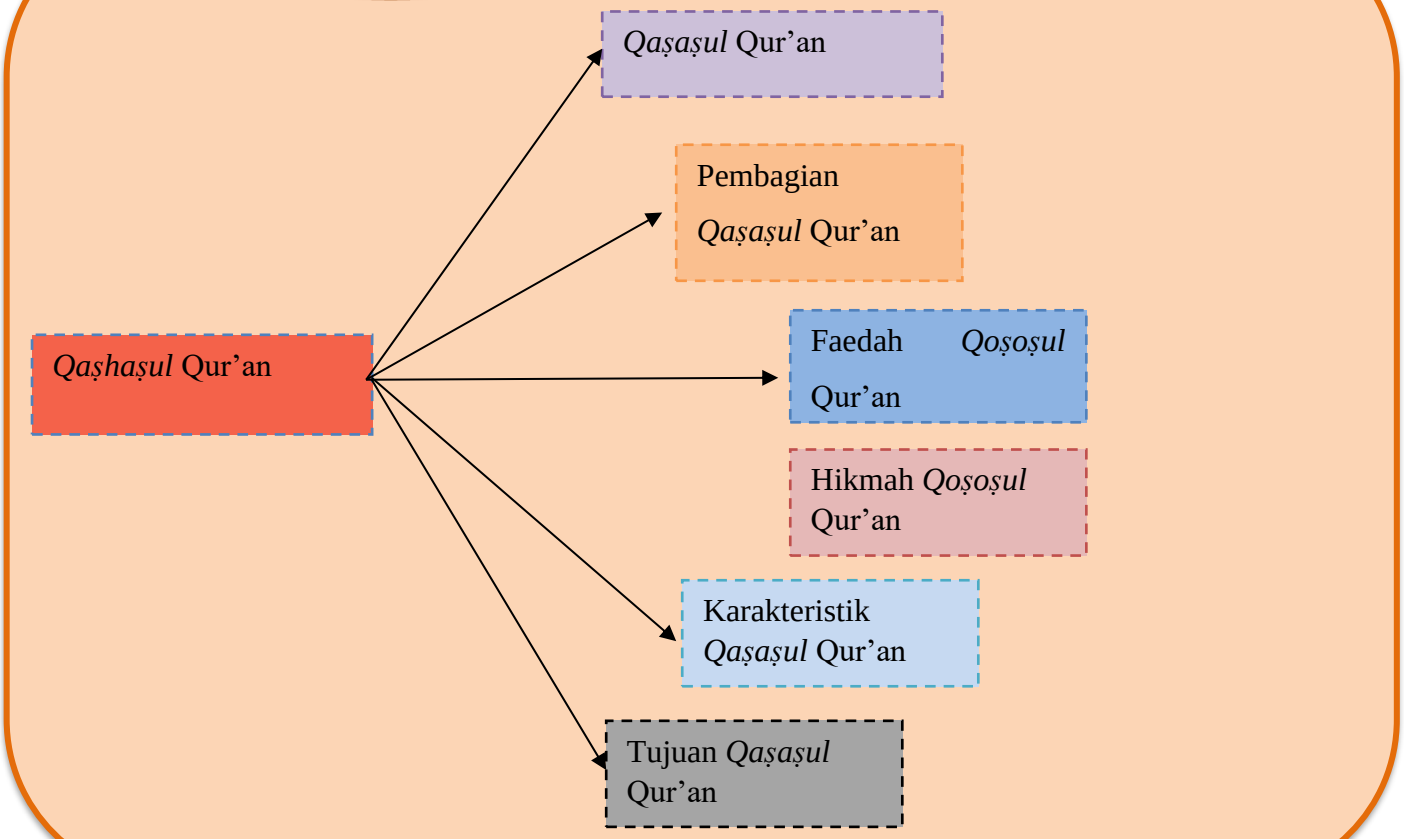

A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini:

Sebagai kitab suci yang kita yakini kebenarannya, Al-Qur'an memuat ajaran agama Islam yang sangat komprehensif. Kandungan Al-Qur'an tidak hanya membicarakan persoalan ibadah kepada Allah Swt. (*hablun minallah*), melainkan juga tentang hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*), bahkan hubungan manusia dengan alam semesta (*hablun minal alami*). Selain itu Al-Qur'an juga memuat banyak kisah-kisah, baik kisah tentang peristiwa masa lalu seperti kisah nabi dan rasul berserta keadaan umatnya, maupun peristiwa yang belum terjadi sebelumnya seperti tentang hari akhir (*yaumul qiyamah*) dan kehidupan setelah kematian.

Sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa apa yang disampaikan Allah Swt. dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan Allah Swt. mencerita peristiwa masa lalu agar kita dapat mengambil *'ibrah* (pelajaran), sehingga kita menjadi lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sementara itu, Al-Qur'an menceritakan pertistiwa-peristiwa *ghaib* yang belum pernah terjadi sebelumnya bertujuan untuk memantapkan keyakinan kita kepada Allah Swt., Tuhan Yang Kuasa, yang menciptakan dan mengatur kehidupan ini. Karena itu, penting bagi kita sebagai umat Islam untuk memahami tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

B. MARI MENGAMATI

Coba Ananda amati QS. Al-Ghafir [40]: 78, berikut ini:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: "*Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil*."

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia telah mengutus para rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. Di antara kisah mereka ada yang diabadikan dalam Al-Qur'an, ada pula yang tidak. Sehingga para nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an serta kisah

perjalanan hidupnya dalam berdakwah menyampaikan ajaran tauhid menjadi akrab di telinga. Sedangkan para nabi yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an jumlahnya sangat banyak, namun sedikit di antara kita yang paham tentang perjalanan hidup mereka.

C. MARI MENANYA

Setelah *Ananda* mengamati dan membaca data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu *Ananda* gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Qaṣaṣul Qur'an*?
2. Apa urgensi memahami *Qaṣaṣul Qur'an*?
3. ……
4. ……
5. ……

D. MARI MEMAHAMI

Untuk menambah dan memperdalam wawasan tentang materi kita kali ini, diharapkan Ananda menggali informasi tambahan melalui berbagai media pembelajaran yang lainnya.

1. Definisi *Qaṣaṣul* Qur'an

Kata *Qoṣoṣ* (قَصَصْ) berasal dari bahas Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *Qiṣṣah* (قِصَّةْ) yang berarti *tatabbu' al-atsar* (تَتَبُّعُ ٱلأَثَرِ) yang berarti mengulang kembali masa lalu. *Qiṣaṣ* menurut Muhammad Ismail Ibhrahim berarti *hikayat* (الحِكَايَة) berarti cerita. Menurut Manna' Khalil al-Qattan "*qashashtu atsarahu*" berarti menelusuri jejak. Kata *al-qashash* adalah bentuk masdar seperti dalam QS. Al-Kahfi [18]: 64 disebutkan:

فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: "*lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula*".

Secara etimologi, *al- Qoṣoṣ* mempunyai arti urusan (*al-amr*), berita (*al-khabar*), perbuatan (*al-sya'an*), dan keadaan (*al-hal*). Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata *al-*

Qasaṣ diterjemahkan dengan kisah yang berarti kejadian (riwayat, dan sebagainya). Menurut Al-Raghib al-Ishfahani (w. 502 H), *Qiṣas* adalah akar kata (*mashdar*) dari *qashsha yaqushshu* yang konotasinya tak jauh berbeda dari makna yang disebutkan di atas. Hal ini sebagaimana dalam QS. Yusuf [12]: 111;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لأولِي الأَلْبَابِ

Artinya*: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunya akal".*

Adapun yang dimaksud dengan *Qoṣoṣul* Qur'an, sebagaimana dijelaskan Manna'ul Qaththan adalah:

إِخْبَارُهُ عَنْ أَحْوَالِ الأُمَمِ المَاضِيَةِ، وَالنُّبُوَّاتِ السَّابِقَةِ، وَالحَوَادِثِ الوَاقِعَةِ، وَقَدْ اِشتَمَلَ عَلَى كَثِيرٍ مِنْ وَقَائِعِ المَاضِي، وتَارِيْخُ الأُمَمِ، وذِكْرِ البِلَادِ والدِّيَارِ، وتَتَبُّعِ آثارِ كُلِّ قَومٍ، وحُكِي عنهم صورةٌ ناطقة لما كانوا عليه

"*Qaṣaṣ Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang ihwal umat terdahulu, nubuwat (kenabian), kejadian faktual yang terjadi pada umat pada negeri-negeri terdahulu yang diceritakan melalui surah dalam Al-Qur'an*."

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Qur'an semuanya cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayal, apalagi dongeng. Jadi bukan seperti tuduhan sebagian orientalis bahwa Al-Qur'an ada yang tidak cocok dengan fakta sejarah**.**

2. Pembagian *Qasasul* Qur'an

a. Ditinjau dari Segi Waktu

1. Kisah hal-hal gaib pada masa lalu (قَصَصُ الغُيُوبِ المَاضِيَة). Kisah yang menceritakan kejadian-kejadian gaib yang sudah tidak bisa ditangkap Panca indra yang terjadi di masa lampau.

   Contohnya:

   a. Kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi. Hal ini diceritakan QS. Al-Baqarah [2]: 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُواْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاء وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

b. Kisah tentang penciptaan alam semesta, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Furqan [25]: 59;

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَٰنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

Artinya: *"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia."*

c. Kisah tentang penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya ketika di Surga, dalam QS. Al-A'raf [7]: 11;

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Artinya: *"(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik dari pada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."*

d. Kisah nabi Nuh, nabi Musa, dan kisah Maryam seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Imran [3]: 44;

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: "*Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena7 (mereka untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar."*

2. Kisah-kisah gaib yang masih berlangsung hingga masa kini (قَصَصُ الغُيُوبِ الحَاضِرَة). Kisah yang menerangkan hal gaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan menyingkap rahasia orang munafik.

Contoh:

a. Kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadr, diceritakan dalam QS. Al-Qadar [97]: 1-5;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar."*

b. Kisah tentang kehidupan makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin, atau iblis. Diceritakan dalam QS. Al-A'raf [7]: 13-14;

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya: *"Allah berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." Iblis men-jawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."*

3. Kisah hal-hal gaib pada masa yang akan datang (قَصَصُ الغُيُوبِ المُسْتَقْبَلَة). Kisah-kisah yang menceritakan peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya Al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi. Seperti kisah kemenangan kerajaan Bizantium atas kerajaan Persia yang terjadi 7 tahun setelah Al-Qur'an diturunkan. Kisah ini diabadikan dalam QS. Ar-Rum [30]: 1-4;

الم غُلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Alif, Lam, Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi)."*

b. Ditinjau dari Materi

Ditinjau dari segi materi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an menceritakan tentang:

1. Kisah tentang perjalanan dakwah para rasul, mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka, penentang, serta pengikut mereka. Contoh kisah para nabi dan rasul yang 25, seperti kisah nabi Ibrahim dan mukjizatnya pada QS. Al-Anbiya' [21]: 69;

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: *"Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."*

2. Kisah kesalehan orang-orang yang belum diketahui status kenabiannya agar diteladani dan kisah tokoh-tokoh durjana masa lalu agar dijauhi dan tidak diikuti. Contoh kisah tentang Luqman dalam QS. Luqman [31]: 12-13;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."*

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. seperti kisah tentang kekalahan umat Islam pada perang Uhud dalam QS. Ali-Imran [3]: 165;

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

c. Ditinjau dari Segi Pelaku

Jika ditinjau dari segi pelakunya, maka kisah-kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa macam:

1. Kisah tentang manusia, yaitu kisah yang pelakunya adalah mansuia. Seperti kisah yang menceritakan tentang para nabi dan rasul, kisah Ali 'Imran, kisah Sayyidah Maryam, kisah Fi'aun, kisah Qarun dan sebagainya. Dalam QS. Al- *Qoṣoṣ* [28]: 38

Al-Qur'an menceritakan kedurhakaan Fir'aun dengan mangaku dirinya sebagai tuhan;

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَاعَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya: *"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta"*

2. Kisah tentang malaikat, yaitu kisah yang pelakunya malaikat. Seperti QS. Hud [11]: 69-70, yang mengisahkan bahwa malaikat datang kepada nabi Ibrahim dan nabi Luth dengan menjelma sebagai seorang tamu;

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرٰهِيْمَ بِالْبُشْرٰى قَالُوْا سَلٰمًاۗ قَالَ سَلٰمٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيْذٍ (٦٩) فَلَمَّا رَأٰى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةًۗ قَالُوْا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلٰى قَوْمِ لُوْطٍ(٧٠)

Artinya: *"Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang* (69) *Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut* (70)

3. Kisah yang digambarkan oleh jin. Seperti kisah jin Ifrit yang disebutkan dalam QS. An-Naml [27]: 39-40;

قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (٣٩) قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

Artinya: *"Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya"* (٣٩) *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat*

singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Maha Mulia" (40)

4. Binatang, yaitu kisah yang pelakunya adalah binatang. Contoh dalam QS. An-Naml [27]: 18-19 Al-Qur'an menceritakan tentang burung yang terdapat pada zaman nabi Sulaiman;

حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لا يَشْعُرُونَ(١٨)فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ(١٩ (

Artinya: *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari (18) maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."(19)*

d. Ditinjau dari Segi Panjang Pendeknya

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dilihat dari panjang pendeknya terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Kisah Panjang. Contohnya kisah Nabi Yusuf as. dalam surat Yusuf yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf as., sejak masa kanak-kanak sampai dewasa dan memiliki kekuasaan.
2. Kisah yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek (tengah-tengah antara kisah panjang dan kisash pendek), seperti kisah Maryam dalam surah Maryam, kisah *Ashabul Kahfi* dalam surah al-Kahfi, kisah Nabi Adam as. dalam surat Al-Baqarah dan surat Thaha.
3. Kisah Pendek, kisah yang diceritakan dalam jumlah yang tidak lebihh dari sepuluh ayat. Seperti kisah Nabi Hud as. dan Nabi Luth as. dalam surat Al-A'raf.

e. Ditinjau dari Jenisnya

Dilihat dari jenisnya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bagian sebagai beriktu:

1. Kisah tentang sejarah (القِصَة التَارِيْخِيَة)

   Kisah yang berkisar tentang kisah-kisah sejarah, seperti sejarah para nabi dan rasul sebagaimana disebutkan di atas.

2. Kisah Perumpamaan (القِصَة التَمْثِيْلِيَة)

   Perumpamaan ini merupakan metode Al-Qur'an untuk memperjelas suatu makna tertentu. Seperti Allah mengumpamakan keimanan (tauhid) dengan pohon yang senantiasa menghasilkan buah yang baik, sebagaimana dalam QS. Ibrahim [14]: 24-25;

   أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ(٢٤) تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ(٢٥)

   Artinya: *"tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24) pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25)*

3. Faedah *Qaṣaṣul* Al-Qur'an

Setelah *Ananda* memahami tentang pengertian dan pembagian *Qoṣoṣul* Qur'an beserta contoh ayatnya, selanjutnya Ananda diharapkan mampu memahami faedah dari *Qoṣoṣul* Qur'an. Di antara faedah *Qaṣaṣul* Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Dapat memahami metode dakwah yang dilakukan para nabi dan rasul dalam mengajak umatnya untuk mentauhidkan Allah Swt. Seperti metode berdakwah nabi Musa dan nabi Harun terhadap Fir'aun dan kaumnya. Kisah ini dijelaskan dalam QS. Thaha [20]: 42-44;

   اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي (٤٢) اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

Artinya: *"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku (42) Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas(430; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut"(44)*

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
3. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak peninggalannya.
4. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
5. Menyibak kebohongan para ahli kitab dengan *hujjah* (dalil atau dasar pemikiran) yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menentang mereka sebelum kitab itu diubahnya.

4. Hikmah Pengulangan Kisah dalam Al-Quran

Di dalam kitab suci Al-Qur'an banyak sekali kisah-kisah yang disebutkan berulang-ulang. Hanya saja pengulangan kisah-kisah Itu dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal tersebut mengandung hikmah yang di antaranya:

a. Menjelaskan ketinggian mutu sastra *balaghah Al-Qur'an*, terbukti bisa mengungkapkan kisah sampai beberapa kali tetapi dalam ungkapan yang berlainan sehingga tidak membosankan bahkan mengasyikkan pendengarnya.
b. Membuktikan ketinggian mu'jizat Al-Qur'an, yakni bisa menjelaskan satu makna (satu kisah) dalam berbagai bentuk kalimat yang bermacam-macam.
c. Untuk lebih memperhatikan kepada pentingnya kisah-kisah Al-Qur'an sehingga perlu disebutkan dengan berulang-ulang sampai beberapa kali agar dapat lebih meresap terpatri dalam hati sanubari.
d. Menunjukkan perbedaan tujuan dari tiap-tiap kali pengulangan penyebutan kisah Al-Qur'an itu, sehingga menunjukkan banyaknya tujuan penyebutan kisah sebanyak pengulangannya

5. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan kisah *ilahiah*, yaitu sumber kisah-kisah dalam Al-Qur'an berasal dari Allah Swt. Karena itu, kebenaran

setiap kisah-kisah Al-Qur'an besifat mutlak dan tidak dapat diragukan lagi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakter yang khas yang membedakannya dari kisah-kisah yang dibuat manusia. Di antarnya karakter kisah-kisah Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan sederhana, sehingga mudah dipahami oleh para pembacanya dari semua kalangan.
b. Materi kisah dalam Al-Qur'an bersifat universal, sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa.
c. Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan ilmiah melalui bukti-bukti sejarah.
d. Banyak kisah yang disampaikan melalui dialog yang dinamis dan rasional sehingga dapat merangsang imajinasi pembaca.

6. Tujuan *Qaṣaṣul* Qur'an

Setiap muslim mengimani bahwa Allah Swt. Maha Suci dari perbuatan sia-sia. Dalam menurunkan ayat Al-Qur'an yang memuat kisah-kisah tentu Allah Swt. memiliki maksud dan tujuan yang dikehendakiNya. Di antara tujuan adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

a. Untuk menetapkan kebenaran bahwa Rasulullah Saw. menerima wahyu dari Allah Swt. Adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an, khususnya kisah-kisah ghaib yang tak dapat dijangkau akal manusia justru menguatkan kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. bersumber dari Tuhannya. Selain itu, keadaan nabi Muhammad Saw. sebagai rasul yang *ummi* dapat dijadikan *hujjah* untuk melemahkan tuduhan orang-orang kafir bahwa Al-Qur'an hasil imajinasi nabi Muhammad Saw. yang diilhami oleh para tukang sihir.
b. Untuk dijadikan pelajaran bagi manusia. Ada dua aspek yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an: *pertama*, tentang kekuasaan dan kebesaran Allah Swt., *kedua*, menjelaskan bahwa dakwah para nabi dan rasul mengarah pada substansi yang sama, yaitu mentauhidkan Allah Swt.
c. Meneguhkan jiwa nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah kepada umatnya. Dengan dikisahkan kepadanya tentang pengingkaran dan kedurhakaan umat-umat masa silam, maka jiwa nabi Muhammad Saw. menjadi lebih kuat sebab cobaan yang dihadapi pernah terjadi pada nabi dan rasul terdahulu.
d. Memberikan pendidikan akhlak dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah teladan yang dapat dicontoh dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang *qaṣaṣul* qur'an, temukan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah-kisah tertentu. Kemudian didiskusikan dengan teman sebangku untuk mengidentifikasi bentuk kisah-kisah tersebut. Contoh bahan yang dapat didiskusikan adalah:

1. Ayat-ayat yang berisi tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, serta hikmah yang dapat diambil dari kisah terebut.
2. Identifikasi pembagian kisah-kisah dalam ayat yang telah dikumpulkan.
3. ……
4. ……
5. ……

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami *qoṣoṣul* qur'an, seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang Ananda temukan!

1. Mengamati dan memahami bentuk-bentuk *qoṣoṣul* qur'an.
2. Memperhatikan kisah-kisah dalam Al-Qur`an dan memahami tujuannya.
3. ……
4. ……
5. ……

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Secara etimologi, *al-qashash* mempunyai arti urusan (*al-amr*), berita (*al-khabar*), perbuatan (*al-sya'an*), dan keadaan (*al-hal*). Secara terminologi *qashashul* qur'an sebagaimana dijelaskan Manna'ul Qaththan adalah:

   إِخْبَارُهُ عَنْ أَحْوَالِ الأُمَمِ المَاضِيَةِ، وَالنُّبُوَّاتِ السَّابِقَةِ، وَالحَوَادِثِ الوَاقِعَةِ، وَقَدْ اِشتَمَلَ عَلَى كَثِيرٍ مِنْ وَقَائِعِ المَاضِي، وتَارِيْخُ الأُمَمِ، وذِكْرِ البِلَادِ والدِّيَارِ، وتَتَبُّعِ آثارِ كُلِّ قَومٍ، وحُكِي عنهم صورةُ ناطقة لما كانوا عليه

"*Qashash Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang ihwal umat terdahulu, nubuwat (kenabian), kejadian faktual yang terjadi pada umat pada negeri-negeri terdahulu yang diceritakan melalui surah dalam Al-Qur'an*."

2. Ditinjau dari segi waktunya, *qoṣoṣul* qur'an terbagi menjadi:
   a. Kisah hal-hal gaib pada masa lalu (قَصَصُ الغُيُوبِ المَاضِيَة)
   b. Kisah-kisah gaib yang masih berlangsung hingga masa kini (قَصَصُ الغُيُوبِ الحَاضِرَة).
   c. Kisah hal-hal gaib pada masa yang akan datang (قَصَصُ الغُيُوبِ المُسْتَقْبَلَة)
3. ……
4. ……
5. ……

H. AYO BERLATIH

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

1. Jelaskan tujuan adanyaa *qoṣoṣul* qur'an!
2. Mengapa Allah Swt. menceritakan kisah-kisah ghaib dalam Al-Qur'an?
3. Apa saja manfaat yang dapat kita ambil dengan adanya *qoṣoṣul* qur'an?
4. Jelaskan yang dimaksud dengan *qishshotul ghuyub al-mustaqbalah*, beserta contohnya dalam Al-Qur'an!
5. Apa perbedaan anata kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan kisah-kisah yang dibuat manusia?

II. Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian tentang *qoṣoṣul* qur'an coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:

NO	Perilaku Yang Diamati	Komentar Anda
1	Seseorang da'i tidak memahami *qoṣoṣul* qur'an.	
2	Seseorang memahami Al-Qur`an tanpa mengetahui *qoṣoṣul* qur'an.	
3	Jika seseorang mampu memahami *qoṣoṣul* qur'an	

4	Seseorang mengatakan bahwa kisah kisah dalam Al-Qur'an tidak relevan dengan perkembangan zaman	
5	Seseorang mengatakan bahwa sebagian kisah-kisah Al-Qur'an hanyalah dongeng belaka (fiksi)	

III. Tugas Terstruktural

PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):

Carilah beberapa ayat Al-Qur'an tentang *qoṣoṣul* qur'an, lalu klasifikasikan bentuk kisah serta menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut:

NO	Ayat	Klasifikasi Bentuk Kisah-kisah dalam Al-Qur'an	Hikmah Kisah ayat Al-Qur'an
1			
2			
3			
4			
5			

PENILAIAN AKHIR SEMESTER

I. Soal Pilihan Ganda

1. Perhatikan definisi *nasakh* menurut al-Zarqāni berikut ini:

   رَفْعُ الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ بِدَلِيْلٍ شَرْعِيٍّ

   Maksud dari kalimat yang digaris bawahi adalah…

   A. Nasakh
   B. Mansukh
   C. Nasikh
   D. Al-Naqlu
   E. Al-Izālah

2. Berikut ini adalah persamaan pengertian naskh secara etimologi yaitu:

   A. Al-Tabdīl
   B. At-Tafsīr
   C. At-Taṣrīf
   D. Al-Taqrīb
   E. At-Targīb

3. Pengertian naskh secara terminologi adalah ....

   A. Memperbaiki hukum syar'i dengan dalil hukum syar'i yang lebih baik
   B. Menambah hukum syar'i yang telah ada dengan dalil hukum syar'i yang lebih baik
   C. Mengangkat hukum syar'i dengan dalil hukum syar'i yang lain
   D. Mencontoh hukum syar'i yang tidak sesuai dengan masanya dengan dalil hukum syar'i yang lebih baik
   E. Memberikan hukum syar'i yang ada dengan dalil hukum syar'i yang lebih baik.

4. Sumber dalil syar'i yang masuk aspek pembahasan naskh dan mansūkh adalah ....

   A. Al-Qur`an dan Ijtihad
   B. Sunnah dan Qaul Sahabat
   C. Ijma' dan Ijtihad
   D. Al-Qur`an dan Sunnah
   E. Ijma' dan Sunnah

5. Berikut adalah diantara macam-macam naskh, yaitu ....

A. نسَخُ القُرْآن بِالسُّنَّة

B. نسَخُ السُّنَّةِ بِالاِجاع

C. نسَخُ السُّنَّةِ بِالقِيَاس

D. نسَخُ السُّنَّةِ بِقوْلِ الصَّحَابَة

E. نسَخُ السُّنَّةِ بِالاِجتِهادِ

6. Berikut adalah contoh نسَخُ السُّنَّةِ بِالسُّنَّةِ ....

A. كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَة القُبُوْرِ أَلَا فَزُورُها

B. قَدْ نرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِ السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قبِلَةً ترَضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ المَسْجِدِ الَرَامِ

C. لا يأتيهِ الَباطِلُ مِنْ بَيْن يدَيهْ وَلا مِنْ خَلفْهِ تَنْزيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حِميدٍ

D. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

E. فَيَنسْخُ اللُّ مَا يلُقْ الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحكْمُ اللُّ آياَته وَاللُّه عَليِمٌ حَكِيمٌ

7. Amatilah ayat berikut ini!

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِم مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ

Jika dilihat dari pembagian dalil dalam nasakh, maka ayat di atas termasuk dalil…

A. Mansukh (dalil yang dihapus)
B. Nasikh (dalil yang menghapus)
C. Nasakh (dalil tentang adanya nasakh)
D. Naqli (dalil Al-Qur'an)
E. Aqli (dalil akal)

8. QS. al-Baqarah [2]:144:

قَدْ نرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِ السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قبِلَةً ترَضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ المَسْجِدِ الحرَامِ

adalah contoh dari ....

A. Naskh sunnah dengan sunnah
B. Naskh al-Qur`an dengan sunnah
C. Naskh sunnah dengan al-Qur`an
D. Naskh sunnah dengan ijma'

E. Naskh Al-Qur`an dengan sunnah

9. Berikut ini adalah bentuk-bentuk naskh dalam Al-Qur`an ....
   A. Penghapusan terhadap hukum (ḥukm) dan bacaan (tilāwah) secara bersamaan
   B. Penetapan terhadap hukumnya saja sedangkan bacaanya tetap ada
   C. Perbaikan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku
   D. Perubahan terhadap hukum (ḥukm) dan bacaan (tilāwah) secara bersamaan
   E. Perubahan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku
10. Berikut adalah ciri-ciri dari naṣ yang tidak dapat di naskh....
   A. Naṣh yang berisi hukum-hukum yang tidak berubah oleh perubahan keadaan manusia, baik atau buruk, atau dalam situasi apapun
   B. Naṣh yang mencakup hukum-hukum kehidupan manusia
   C. Naṣh yang mencakup hukum-hukum aktivitas sehari
   D. Naṣh yang mencakup hukum-hukum masa yang sedang terjadi
   E. Naṣh yang mencakup hukum-hukum umat beragama
11. Bukan termasuk syarat naṣh-naṣh yang dapat di-naskh....
   A. Hukum yang mānsukh tidak menunjukkan berlaku abadi
   B. Hukum yang mānsukh bukan suatu hukum yang disepakati oleh akal sehat tentang baik dan buruknya
   C. Haruslah ayat nāsikh yang datang kemudian dari mansūkh
   D. Keadaan kedua naṣ tersebut sangat bertentangan dan tidak dapat dikompromikan
   E. Naṣh yang menunjukkan kejadian atau berita yang telah terjadi pada masa lampau
12. Di antara ciri ayat yang tidak dapat di-naskh ....
   A. Hukum yang mānsukh tidak menunjukkan berlaku abadi.
   B. Hukum yang mānsukh bukan suatu hukum yang disepakati oleh akal sehat tentang baik dan buruknya.
   C. Haruslah ayat nāsikh yang datang kemudian dari mansūkh keadaan kedua naṣh tersebut sangat bertentangan dan tidak dapat dikompromikan.
   D. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang kepercayaan kepada Allah, Rasul, kitab suci, hari akhirat, dan yang menyangkut pada pokokpokok akidah dan ibadah lainnya.
   E. Ayat-ayat tentang kemaslahatan masyarakat secara umum
13. Di antara syarat berlakunya nasakh adalah dalil nāsikh tidak burupa dalil aqli, sebab…
   A. Nasakh merupakan penghapusan hukum syar'i
   B. Nasikh merupakan dalil yang menghapus

C. Sifat dalil aqli adalah dzanni
D. Mansukh diganti dengan hukum yang lebih ringan
E. Nasikh mengganti hukum yang tidak berlaku

14. Fungsi ḍlamīr sangatlah penting, diantaranya adalah ...
A. Meringkas suatu pembicaraan
B. Menunjukkan makna suatu kata
C. Menghilangkan kata-kata yang menjadikan bosan para pembaca
D. Menunjukkan keunggulan bahasa Arab diantara bahasa yang lain
E. Penuh dengan i'jaz dalam al-Qur`an

15. Ḍamīr هُمْ pada QS al-Aḥzāb [33]: 35 berikut berfungsi untuk ....
A. Menunjukkan akan kayanya kosakata dalam bahasa Arab
B. Menunjukkan praktisnya kosakata dalam bahasa Arab
C. Menggantikan dua puluh ism yang disebutkan sebelumnya
D. Mengurangi pemborosan dalam penulisan kosakata
E. Menunjukkan keunggulan bahasa Arab

16. Ma`rji' ḍamīrُ ه pada QS Hud [11]: ٤٢ : وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ adalah ...
A. نَادَى
B. نُوحٌ
C. بنْ
D. ابْنَ و نُوحٌ
E. ابْنَ نُوحٌ

17. Marji' ḍlamīr هُو pada QS al-Mā'idah [5]: 8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

adalah ....
A. الَّذِينَ آمَنُوا
B. قَوَّامِينَ

C. شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

D. قَوْمٍ

E. اعْدِلُوا

18. Contoh dari Marji' yang disebutkan sesudah ḍlamīr adalah ....

A. QS Taha [20] ayat 67: فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ

B. QS al-Fīl [105] ayat 2: أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ

C. QS al-Qadr [97] ayat 1: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

D. QS al-Baqarah [2] ayat 2: ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

E. QS al-Baqarah [4] ayat ٤ : قَبلْكِ وَبِالآخِرَة هُمْ يوُقِنوُنَ

19. Ta'rīf dengan ism 'ālam pada QS al-Fath [48]: ٢٩ مَحمَّدٌ رَسُولُ اللّٰه maksudnya adalah ....

A. إهَانةَ

B. لَبيَانِ حَالهِ فِي القُرْبِ

C. لَبيَانِ حَالهِ فِي البُعْدِ

D. لِتعْظِيْمِهِ

E. تحقيره

20. Ta'rīf dengan ism 'ālam pada تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (QS al-Lahab [111]:1) bertujuan untuk....

A. إهَانةَ

B. لَبيَانِ حَالهِ فِي القُرْبِ

C. لَبيَانِ حَالهِ فِي البُعْدِ

D. لِتعْظِيْمِهِ

E. تحقيره

21. Penggunaan ism nakirah pada seperti QS al-Baqarah [2], 96; وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ mempunyai fungsi untuk menunjukkan…..

A. Satu
B. Macam
C. Satu dan macam sekaligus
D. Besar, mulia atau dahsyat
E. Merendahkan, menghinakan atau meremehkan

22. Maksud pengulangan kata الصِّرَاطَ pada اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (QS al-Fātiḥah [1]:6-7) adalah….

A. Pada umumnya menunjuk pada satu objek, konotasi yang sama yaitu kata yang pertama
B. Kata kedua berbeda objek atau konotasi dengan yang pertama, meskipun ada kesamaan
C. Kata yang kedua adalah hakikat yang pertama
D. Tergantung pada qarīnah, terkadang qarīnah menunjukkan bahwa keduanya berbeda
E. Tergantung pada qarīnah, terkadang qarīnah menunjukkan bahwa keduanya sama

23. Di bawah ini kata yang selalu digunakan dalam bentuk jama' kecuali...

A. القلب
B. الكوب
C. الخوف
D. الوجه
E. اللب

24. Perhatikan ayat berikut ini!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Madlul dhamir هُوَ pada ayat di atas adalah….

A. الْقِسْطِ

B. شُهَدَاءَ

C. قَوْمٍ

D. العدل

E. الله

25. Kaidah dhamir pada soal no. 21 termasuk pada kategori madlul yang….
    A. Disebutkan secara jelas dalam ayat
    B. Disebutkan kata kerjanya secara jelas
    C. Mengira-ngira mashdar dari kata kerjanya
    D. Dibuang karena sudah diketahui
    E. Tidak terdapat madlul dalam ayat
26. Amatilah potongan ayat berikut!

    فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً

    Pada ayat di atas menunjukkkan bahwa madlul dhamir ….
    A. Disebutkan sebelum dhamirnya
    B. Disebutkan pada ayat dengan jelas
    C. Tidak disebutkan secara jelas
    D. Disebutkan setelah dhamirnya
    E. Madlul dibuang karena diketahui
27. Perhatikan potongan ayat berikut!

    إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

    Fungsi dhamir هُ pada ayat di atas adalah….
    A. Untuk memuliakan
    B. Untuk mencela
    C. Untuk menunjukkan makna tunggal
    D. Untuk meringkas bahasa
    E. Untuk menyembunyikan nama seseorang

28. *Qoshosh* bentuk jamak dari kata qishshoh (قصة) yang berarti…

A. Meringkas suatu pembicaraan
B. Mengulang kembali masa lalu
C. Cerita dalam Al-Qur'an
D. Kisah yang terjadi masa lalu
E. Kisah ghaib

29. Di antara makna-makna al-qishshah berikut ini, kecuali…

A. Al-Amr (urusan)
B. Al-Khabar (berita)
C. Al-Sya'an (perbuatan)
D. Al-Hal (keadaan)
E. Al-Bayan (keterangan)

30. Mashdar dari قَصَّ- يَقُصُّ adalah ...

A. قَصَاصًا
B. قِصَاصاً
C. قِصَّةً
D. قَصَصٌ
E. قَاصٍّ

31. Makna kalimat yang digarisbawahi adalah....

أَخْبَارُه عَن أَحْوَالِ الأُمَمِ المَاضِيَة، والنُبُوَات السَابِقَة، والحَوَادِث الوَاقِعَة

A. Tujuan pemberitaan kisah-kisah umat terdahulu
B. Pemberitaan Al-Qur'an tentang keadaan umar terdahulu
C. Pemberitaan umat nabi-nabi terdahulu
D. Pemberitaan yang memiliki faedah
E. Pemberitaan yang terjadi masa lampau

32. Di antara pembagian kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah al-qashashul ghuyub almadhiyah yang berarti....

A. Kisah-kisah ghaib yang tidak pernah terjadi
B. Kisah-kisah ghaib yang akan terjadi

C. Kisah-kisah ghaib yang telah terjadi
D. Kisah-kisah ghaib yang diketahui oleh manusia
E. Kisah-kisah ghaib yang terjadi di akhirat

33. Kisah kemenangan kerajaan Bisantium atas kerajaan Persia diabadikan dalam Al-Qur'an dan digolongkan kebentuk kisah….
A. Kisah yang sangat panjang
B. Kisah sangat pendek
C. Kisah ghaib yang tidak pernah terjadi
D. Kisah ghaib yang akan terjadi
E. Kisah ghaib masa lalu

34. Tujuan Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah ghaib yang akan terjadi adalah…
A. Untuk dijadikan teladan bagi kehidupan manusia
B. Untuk mengokohkan keimanan Rasuslullah Saw.
C. Untuk memberikan gambaran tentang masa depan Rasulullah Saw.
D. Untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan perkataan Rasulullah Saw.
E. Untuk diamalkan oleh semua umat Rasulullllah Saw.

35. ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Ayat di atas merupakan contoh dari…
A. Kisah yang berfaedah
B. Kisah yang terjadi masa lalu
C. Kisah yang akan terjadi
D. Kisah yang belum pernah terjadi
E. Kisah tentang Nabi Nuh As.

36. وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Pernyataan berikut yang sesuai dengan ayat di atas adalah…
A. Kisah nabi dan rasul diabadikan dalam Al-Qur'an
B. Kesamaan dakwah nabi dan rasul menyampaikan ajaran tauhid
C. Kebenaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dapat diragukan
D. Nabi Muhammad Saw. diutus dengan mukjizat Al-Qur'an
E. Allah Swt. menurutkan wahyu kepada para rasul sebagai mukjizat

37. Di antara faedah dari qoshoshul qur'an berdasarkan ayat di bawah ini adalah…

اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي (٤٢) اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

A. Dapat mengetahui kisah para nabi dan rasul
B. Dapat mengetahui kebenaran Al-Qur'an
C. Dapat memahami metode dakwah nabi dan rasul
D. Dapat mencontoh keteladanan nabi dan rasul
E. Dapat mengimani kebenaran dakwah nabi dan rasul

38. Pahami ayat berikut ini!

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Makud dari kisah yang terdapat pada ayat di atas adalah…

A. Allah Swt. menunjukkan akan keagungannya berupa pepohonan
B. Allah Swt. mengumpamakan kata-kata yang baik dengan pohon kuat
C. Allah Swt. memberikan rejeki melalui pepohonan
D. Allah Swt. menumbuhkan pepohonan dari air hujan
E. Allah Swt. menciptakan pepohonan untuk manusia

39. kisah berikut ini yang tergolong kisah yang panjang adalah….

A. Kisah Nabi Nuh As.
B. Kisah Nabi Ibrahim As.
C. Kisah Nabi Musa As.
D. Kisah Nabi Yusuf As.
E. Kisah Nabi Luth As.

40. حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لا يَشْعُرُونَ

Potongan ayat di atas menceritakan tentang…

A. Kisah yang pendek
B. Kisah yang panjang
C. Kisah manusia
D. Kisah binatang
E. Kisah jin dan manusia

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan baik dan benar!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan *nasakh, nāsikh* dan *mansūkh*!
2. Jelaskan alasan perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan nasakh Al-Qur'an dengan Sunnah, serta berikan contohnya!
3. Sebutkan macam-macam kaidah pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur'an, berikat contoh masing-masing!
4. Jelaskan yang dimaksud dengan *qoshoshul* qur'an dan apa hikmahnya?
5. Jelaskan karakteristik kisah-kisah dalam Al-Qur'an!

BAB IV

BAB 4 AQSĀMUL QUR'AN

Sumber gmb:https://waqfeya.com/book.php?bid=1777

Salah satu kitab yang membahas Aqsamul Qur'an

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.4. Menghayati nilai-nilai *Aqsāmul* Qur'an untuk memahami makna Al-Qur'an

2.4. Menunjukkan sikap santun dalam mempelajari *Aqsāmul* Qur'an

3.4. Menganalisis bentuk-bentuk *Aqsāmul* Qur'an

4.4. Menyajikan secara mandiri hasil analisis tentang *Aqsāmul* Qur'an

Peta Konsep

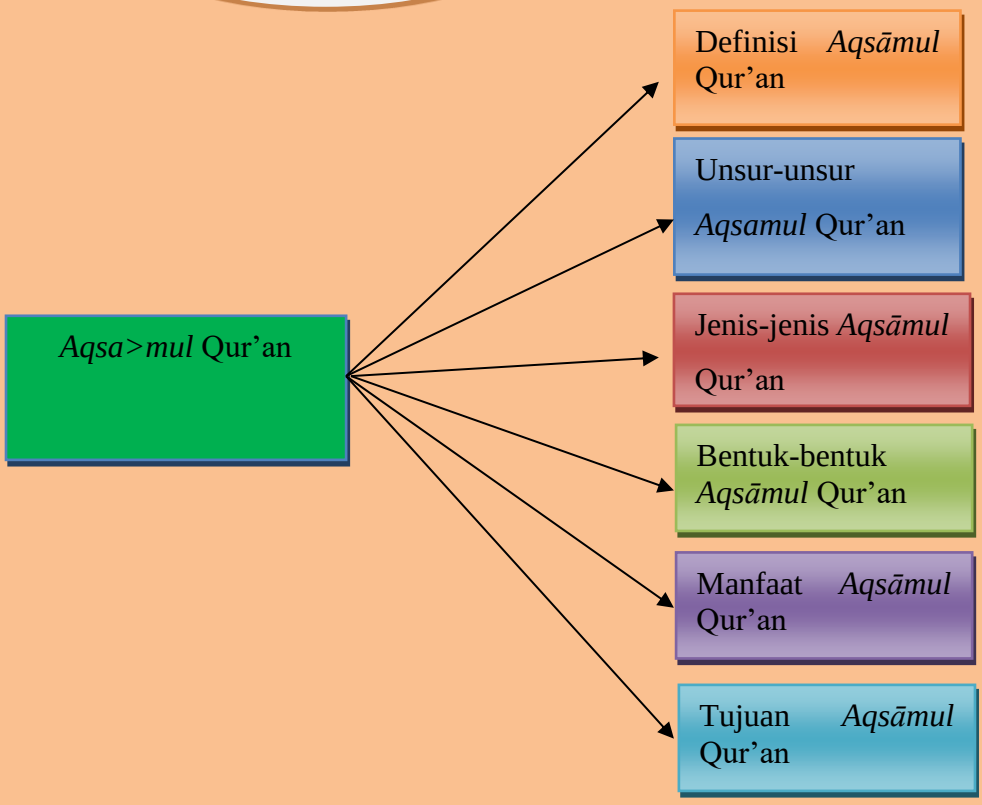

A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini:

Saat seseorang menerima suatu berita, ada beberapa kemungkinan sikap yang muncul sebagai respon atas apa yang ia dengar: *pertama*, sikap menerima kebeneran berita yang ia terima. Tanpa banyak pertanyaan tentang kebenaran suatu berita, orang bisa langsung percaya. Tetapi kadang kala orang menjadi percaya setelah mendapat penjelasan yang serius tentang suatu berita. *Kedua*, sikap menolak kebenaran suatu berita. Meski telah mendapat penjelasan serius, kadang orang tak mau percaya suatu berita. Ia justru menggunakan caranya sendiri untuk mengoreksi apakah berita itu benar atau bohong belaka (hoax). Sehingga, tak jarang yang menyampaikan berita kehabisan cara untuk meyakinkan si pendengar berita. Maka tuntutan terakhirnya adalah dengan bersumpah. Meski kadang dilakukan dengan terpaksa.

Berbagai sikap yang muncul sebagai respon atas kebenaran suatu berita sebenarnya telah diceritakan dalam Al-Qur'an. Kafir Qurasy yang menerima dakwah Nabi Muhammad Saw. memeliki sikap yang sama dengan analogi di atas. Bahkan mereka tidak hanya inkar, tetapi juga melakukan penentangan terhadap dakwah Baginda Nabi Saw. Menghadapi berbagai sikap yang menginkari bahkan menentang dakwa Nabi Muhammad Saw. maka tak jarang di dalam Al-Qur'an Allah Swt. menguatkan (taukid) dengan menggunakan kalimat sumpah (*qasam*). Meski kadang setelah qasam itu dilakukan belum tentu membuat hati mereka mau beriman (percaya).

B. MARI MENGAMATI

Coba Ananda amati QS. An-Nahl [16]: 38 berikut ini:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ

> Artinya: "*Dan Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati."*

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt. menjelaskan perihal orang-orang kafir Qurays yang menginkari kekuasaan Allah Swt. Bahkan mereka bersumpah atas nama Allah Swt. mengatakan bahwa Allah Swt. tidak kuasa membangkitkan kembali orang yang telah mati. Tentu kita akan mengatakan bahwa sumpah yang mereka lakukan adalah bentuk kedustaan yang nyata. Sebab sumpah yang mereka lakukan atas nama kebohongan demi mencari simpati atau dukungan dari orang lain.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda mengamati dan membaca data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda pahami lebih mendalam. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Aqsāmul Qur'an*?
2. Apa urgensi memahami *Aqsāmul Qur'an*?
3. ……
4. ……
5. ……

D. MARI MEMAHAMI

Untuk menambah dan memperdalam wawasan tentang materi kita kali ini, diharapkan Ananda menggali informasi tambahan melalui berbagai media pembelajaran yang lainnya.

1. Pengertian *Aqsāmul* Qur'an

Secara bahasa, "*aqsam*" (أَقْسَامُ) merupakan bentuk jamak dari kata "*qasam*" (قَسَم). Dalam Kamus Arab Indonesia kata tersebut bermakna sumpah. Dalam bahasa Arab, kata yang menunjukkan makna yang sama adalah "*al-half*" (الحَلْف). Dalam QS. An-Nisa [4]: 62 Allah Swt. berfirman;

ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

> Artinya: *"kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".*

Sebagian ulama, seperti Ibnul Arabi dalam kitab "*Ahkāmul* Qur'an" mengatakan bahwa "*al-half*" digunakan untuk sumpah dengan selain nama Allah Swt. Selain itu kata "*yamin*" (اليَمِيْن) dalam Al-Qur'an disebutkan dengan makna sumpah. Allah Swt. dalam QS. Al-Maidah [5]: 89 berfirman;

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ

Artinya: *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu."*

Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan qasam secara istilah, di antaranya sebagai berikut:

a. Imam al-Zarkasyi (w. 794 H) menukil pendapat para ulama nahwu yang mengatakan:

هُوَ جُمْلَةٌ يُؤَكَدُ بِهَا الخَبَرُ حَتَي ..... وَإِنْ كَانَ فِيهِ إَخْبَارٌ إِلَا أَنَهُ لِمَا جَاءَ تَوكِيْدًا لِلخَبَر سُمِيَ قَسَمًا

> *"qasam adalah kalimat yang berfungsi sebagai taukid (penguatan) terhadap (kebenaran) suatu berita…. sekalipun kalimat tersebut berisi pemberitaan yang disertai taukid (penguatan)."*

b. Manna'ul Qaththan mendefinisikan *qasam* sebagai berikut:

هُوَ رَبْطُ النَفْسِ بالاِمْتِنَاعِ عَنْ شَيْءٍ أَو الإِقْدَام عَلَيه، بمَعْنَى مُعَظَم عِندَ الحَالِف حَقِيقَة أو اعتِقَاداً. ويُجمع على (أقسام)

> *"qasam adalah mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan "suatu makna" yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara i'tiqadi, oleh orang yang bersumpah itu."*

Berdasarkan definisi ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa *Aqsāmul* Qur'an adalah rumpun ilmu Al-Qur'an yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah, dan rahasia sumpah-sumpah Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun bentuk kalimat (*shighat*) "*qasam*" pada dasarnya menggunakan kata kerja (*fi'il*) أقسم – يقسم atau حلف – يحلف yang di*muta'addi* (diikuti) dengan "ba" (بِ), seperti terdapat dalam QS. al-Nisa [4]: 62;

ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ...

Artinya: *"kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah."*

Dalam kitab *Ta'bir Alfann fil Qur'an* dijelaskan bahwa pada masyarakat Arab jahiliyah *qasam* menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam interaksi sosial mereka. Menurut kebiasaannya, mereka menggunakan *muqsam bih* selain zat Allah Swt. dengan tujuan untuk menghormati dan mengagungkannya, seperti bersumpah dengan ayah dan ibu, umur, dan sebagainya yang dalam tradisi mereka dihormati dan dimuliakan.

Dalam ajaran agama Islam, *muqsam bihi* harus menggunakan nama atau zat Allah Swt. Dalam sebuah riwayat hadis, Rasulullah Saw. melarang penggunaan *muqsam bihi*

dengan nama-nama selain nama Allah Swt. Larangan tersebut berdasarkan hadits riwayat Umar ib Khaththab ra.:

اِنَ رَسُولَ الله صلى الله عليه وسلم قال : مَن حَلفَ بِغَيْر الله فَقَد كَفَرَ او اَشْرَكَ (رواه الترمذى)

Artinya : "*Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka berarti dia telah kafir atau musyrik".* (H.R. Tirmidzi)

Kebolehan bersumpah dengan *muqsam bihi* terdiri dari makhluk hanya berlaku bagi Allah Swt., tidak bagi manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan imam al-Suyuthi bahwa *qasam* Allah dengan makhluknya memiliki tujuan pendidikan (pembelajaran yang bisa diambil hikmahnya). Di antaranya, Allah Swt. ingin menunjukkan bahwa makhluk yang dijadikan *muqsam bihi* memiliki nilai kemanfaatan yang sangat tinggi bagi kehidupan manusia. Seperti bersumpah dengan waktu (masa) dalam QS. Al-Ashri [103]: 1;

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: *"Demi masa Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian."*

2. Unsur-unsur dalam *Qasam*

a. *Shighat Qasam* (صِيغَة القَسَم)

Shighat qasam pada dasarnya menggunakan kata kerja (*fi'il*) أَقْسَم – يُقْسِم atau حَلَفَ – يَحْلِفُ yang di*muta'addi* (diikuti) dengan "ba" (ب), seperti terdapat dalam QS. al-Nisa [4]: 62;

ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ...

Imam al-Suyuthi (w. 911 H) menjelaskan bahwa *shighat* (bentuk) *qasam* atau sumpah sering dipergunakan dalam percakapan dengan maksud untuk menguatkan tentang kebenaran suatu berita. Praktek penggunaan *qasam* kadang kala dilakukan dengan cara menghilangkan kata kerja *qasam* (محذوف), sehingga bentuk kalimat *qasam* dicukupkan dengan ba' saja. Maka bentuk dasar *qasam* yang pada mulanya berbunyi "أُقْسِمُ بِاللهِ" jika diringkas menjadi بالله.

Terkait dengan huruf ba', kaidah lain mengatakan bahwa jika *muqsim bihi* yang digunakan dalam *qasam* berupa *isim dlahir* (kata benda) maka huruf ba' diganti dengan *wau qasam*, seperti yang tedapat dalam QS. al-Lail [92]: 1;

وَالَّلَيْلِ إِذَا يَغْشَى

Artinya: "*Demi malam, bila menutupi (cahaya siang).*"

Huruf ba' diganti dengan ta' jika *muqsim bihi* berupa lafal *jala>lah*, misalnya QS. al-Anbiyaa' [21]: 57:

وَتَاَللّٰهِ لَأَكِيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ

Artinya: "*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhalamu.*"

b. *Muqsam Bihi* (المُقْسَم بِه)

Muqsam bihi adalah lafaz yang terletak setelah adat (huruf qasam: و, ب, ت) *qasam* yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. bersumpah dengan:

1. Dzat-Nya Yang Maha Agung. Qasam jenis ini dalam Al-Qur'an terdapat dalam tujuh tempat, di antaranya QS. Saba' [34]: 3;

قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ..

Artinya : "*Katakanlah: pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib*."

2. Makhluk ciptaan Allah Swt. yang diagungkanNya, seperti terdapat dalam QS. At-Thin [95]: 1-2;

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ. وَطُورِ سِينِينَ

Artinya : "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun , dan demi bukit Sinai*."

c. *Muqsam 'alaih* (المقسم عليه)

Maksud *muqsam* '*alaih* adalah berita yang menjadi sasaran *qasam* dengan tujuan untuk menguatkan kebenarannya sehingga dapat dipercaya atau diterima oleh orang yang mendengarnya. Posisi *muqsam alaih* terkadang menjadi *taukid* sebagai jawaban *qasam*, karena yang dikehendaki dengan *qasam* adalah untuk men-*taukid*-kan *muqsam alaih* (menguatkannya). Menurut Manna'ul Qaththan ada empat hal yang harus dipenuhi *muqsam alaih*, yaitu :

1. *Muqsam alaih*/berita itu harus terdiri dari hal-hal yang baik, terpuji, atau hal-hal yang penting.

2. *Muqsam* '*alaih* mestinya disebutkan dalam setiap bentuk sumpah. Jika *muqsam 'alaih* tersebut terlalu panjang, maka boleh dibuang. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Qiyamah [75]: 1- 2;

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: "*Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).*"

Muqsam 'alaih dalam ayat di atas ditunjukkan oleh ayat setelahnya, yaitu ayat ke 3 dan 4, karena terlalu panjang maka dibuang:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَجْمَعَ عِظَامَهُ. بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَه

Artinya: *"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna."*

Dari ayat ke 3 dan 4 di atas, *muqsam alaihi* dikira-kira menjadi: *"Pasti kalian akan dibangkitkan dari kubur*."

3. Jika jawab *qasam*nya berupa *fi'il madhi mutasharrif* yang positif (tidak dinegatifkan), maka *muqassam alaih*nya harus dimasuki huruf "*lam*" (ل) dan "*qod*" (قد). Seperti dalam QS. al-Balad [90]: 1-4;

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ. وَأَنتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ. وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah paya."*

4. Kandungan *muqsam alaih* bisa terdiri dari banyak hal yang baik dan penting. Seperti berita tentang Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. dalam QS. Yasin [36]: 1-3

يس. وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ. إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: *"Yaa siin. Demi. Al-Quraan yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul."*

3. Macam-macam *Aqsamul* Qur'an

Dilihat dari segi *muqsam bihi*, al-Zarkasyi dalam kitab "al-Burhan" membagi *qasam* dalam Al-Qur'an menjadi dua macam, yaitu;

a. *Qasam dhahir* (nampak/jelas), yaitu *qasam* dengan menggunakan *muqsam bihi* yang disebutkan secara jelas. Qasam ini dibagi menjadi dua:

1. *Qasam* dengan Dzat dan Sifa Allah Swt. Seperti ayat berikut:

وَأَقْسَمُواْ بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لاَ يَبْعَثُ اللهُ مَن يَمُوتُ

Artinya: *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati."* (QS. An-Nahl [16]: (38))

Contoh di atas termasuk *qasam* yang disebutkan *fi'il* nya. Ada pula *qasam* dengan membuang *fi'il*nya dan dicukupkan dengan huruf "wawu", dan ta'". Contoh *qasam* dengan *adat qasam* "wawu" dalam ayat berikut:

وَالضُّحَى .وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى

Artinya: *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)."* (QS. Ad-Dhuha [93]: (1-2))

Contoh dengan *adat qasam* "ta'" dalam ayat berikut ini:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Artinya: *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."*

Al-Qurthubi (w. 671 H) dalam tafsirnya "al-Ja>mi' li Ahka>mil Qur'an" mengatakan bahwa *adat qasam* ta' hanya digunakan untuk *muqsam bihi* berupa Dzat atau Sifat Allah Swt.

b. *Qasam* dengan makhluk Allah Swt. Qasam jenis kedua ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bahwa apa yang dijadikan sumpah oleh Allah Swt. memiliki nilai kemanfaatan yang besar bagi kehidupa manusia. Contoh dalam QS. al-Syams [91]: 1;

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا

Artinya: *"demi matahari dan sinarnya di pagi hari."*

c. *Qasam Mudhmar* (tersimpan/samar) yaitu *qasam* yang dibuang yang ditunjukkan oleh kalimat setelahnya (jawab qasam) yang terdiri dari *lam taukid* (*lam* yang berfungsi menguatkan). Seperti dalam ayat berikut:

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ

Artinya: *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu."* (QS. Ali Imran [3]: (186)).

Taqdir (kira-kiraan) *qasam* yang terdapat dalam ayat tersebut adalah وَاللهِ لَتُبْلَوُنَّ …. *Qorinah* (indikator) yang menunjukkan adanya *qasam* yang dibuang adalah jawab *qasam* yang terdiri dari *lam taukid* pada lafal لَتُبْلَوُنَّ, atau bisa jadi *qorinah* itu berupa *siyaqul kalam* (tuntutan makna kalimat) yang menunjukkan adanya *qasam* pada kalimat tersebut. Seperti dalam ayat berikut:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

> Artinya: *"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."*

Qasam yang dikira-kira pada ayat tersebut adalah

وَاللهِ مَا مِنْ كَافِرٍ إِلَّا وَارِدُ النَّارِ

sebagaimana *qasam* ini disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya yang memiliki tujuan untuk menguatkan makna ayat tersebut.

4. Bentuk *Qasam* dalam Al-Qur'an

Ananda sekalian, setelah kita mempelajari materi di atas sekarang mari kita memahami tentang bentuk-bentuk *qasam* (sumpah) yang digunakan dalam Al-Qur'an. Ada dua bentuk kalimat *qasam* yang digunakan dalam Al-Qur'an sebagai beriktu:

a. Dengan menggunakan tiga unsur *qasam*, yaitu: (1) *fi'il qasam* (أَقْسَمَ - يُقْسِمُ atau حَلَفَ - يَحْلِفُ) yang di-*muta'addi*-kan dengan ba', (2) *muqsam bihi* dan (3) *muqsam alaih*, contoh:

وَأَقْسَمُواْ بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لاَ يَبْعَثُ اللهُ مَن يَمُوتُ

> Artinya: *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati."* (QS. An-Nahl [16]: (38)

b. Ditambah *Lam Taukid*

Misalnya bentuk sumpah yang ditambah huruf *lam taukid* di depan *fi'il qasam*nya, seperti surah QS. Al-Ma'arij [70]: 40;

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ

Artinya: *"Maka aku bersumpah dengan Tuhan Yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa."*

5. Manfaat *Aqsamul* Qur'an

Apa yang disampaikan Allah Swt. dalam Al-Qur'an tak sedikitpun terdapat kesia-siaan di dalamnya. Terdapat banyak manfaat yang dapat kita petik dengan adanya *Aqsamul* Qur'an, di antaranya:

a. Mempertegas dan memperkuat berita yang sampai kepada pendengar.
b. Memberikan nilai kepuasan kepada pembawa berita yang telah menggunakan *qasam*.
c. Mengagungkan sifat dan kekuasaan Allah.

6. Tujuan *Aqsamul* Qur'an

Berikut ini di antara tujuan dari *aqsamul* Qur'an:

a. Dalam substansinya sumpah dilakukan untuk memperkuat pembicaraan agar dapat diterima atau dipercaya oleh pendengarnya. Sedang sikap pendengar sesudah mendengar *qasam* akan bersikap salah satu dari beberapa kemungkinan.
b. Pendengar yang netral, tidak ragu dan tidak pula mengingkarinya. Maka pendengar yang seperti ini akan diberi ungkapan *ibtida'* (berita yang diberi penguat taukid ataupun sumpah) contoh surat al-Hadid: 8.
c. Pendengar mengingkari berita yang didengar. Oleh karenanya berita harus berupa kalam ingkari (diperkuat sesuai kadar keingkarannya). Bila kadar keingkarannya sedikit, cukup dengan satu taukid saja. Contoh surat al-Nisa': 40. Sedang apabila kadar keingkarannya cukup berat, maka menggunakan dua taukid (penguat). Seperti surah al-Maidah: 72.
d. Untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam alaih* (jawab *qasam*, pernyataan yang karenanya *qasam* diucapkan). Oleh karena itu *muqsam alaih* haruslah berupa hal-hal yang layak didatangkan *qasam* baginya, seperti hal-hal ghaib dan tersembunyi jika *qasam* itu dimaksudkan untuk menetapkan keberadaannya.
e. Untuk menjelaskan tauhid atau untuk menegaskan kebenaran Al-Qur'an.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang *aqsamul* Qur'an, temukan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *qasam* (sumpah). Kemudian diskusikan dengan teman sebangku untuk mengidentifikasi bentuk *qasam*, *muqsam bihi*, *muqsam alaih* sesuai pemaparan di atas. Contoh bahan yang dapat didiskusikan adalah:

1. Ayat-ayat yang berisi tentang *qasam*, serta hikmah yang dapat diambil dari *qasam* terebut.
2. Identifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam *qasam* tersebut.
3. ……
4. ……
5. ……

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami *Aqsamul* Qur'an, seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang *Ananda* temukan!

1. Mengamati dan memahami bentuk-bentuk *Aqsamul* Qur'an.
2. Memperhatikan ayat-ayat *qasam* dalam Al-Qur`an dan memahami tujuannya.
3. ……
4. ……
5. ……

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya *Ananda* sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Secara bahasa, "*aqsam*" (أقسام) merupakan bentuk jamak dari kata "*qasam*" (قسم).

   Dalam Kamus Arab Indonesia kata tersebut bermakna sumpah. Menurut istilah, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *Aqsamul* Qur'an. Akan tetapi, perbedaan tersebut mengarah pada satu pemahaman inti bahwa *Aqsamul* Qur'an adalah adalah rumpun ilmu Al-Qur'an yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah, dan rahasia sumpah-sumpah Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Unsur-unsur *qasam* adalah terdiri dari:

a. *Shighat qasam*

Shighat qasam pada dasarnya menggunakan kata kerja (*fi'il*) أقسم – يقسم atau حلف – يحلف yang di*muta'addi* (diikuti) dengan "ba" (بِ), seperti terdapat dalam QS. al-Nisa [4]: 62.

b. *Muqsam bihi*

Muqsam bihi adalah lafaz yang terletak setelah adat (huruf qasam: و, ب, ت) *qasam* yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah. Muqsam bihi dalam Al-Qur'an berupa:

1. Zat-Nya yang Maha Agung
2. Makhluk ciptaan Allah Swt

c. *Muqsam 'alaihi*

Maksud *muqsam* '*alaih* adalah berita yang menjadi sasaran *qasam* dengan tujuan untuk menguatkan kebenarannya sehingga dapat dipercaya atau diterima oleh orang yang mendengarnya.

3. ……
4. ……
5. ……

H. AYO BERLATIH

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan tujuan adanya *Aqsāmul* Qur'an!
2. Mengapa Allah Swt. bersumpah dengan menggunakan nama makhluk-Nya?
3. Apa saja manfaat yang dapat kita ambil dengan adanya *Aqsāmul* Qur'an?
4. Jelaskan yang dimaksud dengan *Aqsāmul* Qur'an menurut al-Zarkasy dan Manna'ul Qaththan!
5. Tulislah satu ayat Al-Qur'an (selain ayat yang dijelaskan di atas) yang berisi tentang sumpah Allah Swt. dengan Dzat-Nya dan dengan makhluk-Nya! Lalu jelaskan tujuan *qasam* tersebut!

II. Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian tentang *Aqsāmul* Qur'an, coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:

No	Perilaku Yang Diamati	Komentar Anda
1	Seorang da'i tidak memahami *Aqsāmul* Qur'an.	
2	Seseorang bersumpah dengan menggunakan nama selain nama Allah Swt.	
3	Seorang muballigh mampu memahami *Aqsāmul* Qur'an	
4	Seseorang mengatakan bahwa Allah Swt. tidak bersumpah dengan makhlukNya, sebab Nabi Muhammad Saw. melarang sumpah menggunakan nama selain nama Allah Swt.	
5	Seseorang mengatakan bahwa hanya Allah Swt. yang boleh bersumpah, manusia tidak boleh.	

III. Tugas Terstruktural

PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur):

Carilah beberapa ayat, kaidah penasirannya dan arti dari kaidah tersebut dengan mengisi kolom di bawah ini:

No	Ayat	Klasifikasi Bentuk *Aqsāmul* Qur'an	Tujuan *Aqsāmul* Qur'an
1			
2			
3			
4			
5			

BAB V

BAB 5 METODE TAFSIR AL-QUR'AN

Sumber gbm:https://www.waqfeya.com/book.php?bid=1696

Salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode ijmali

Kompetensi Inti

5. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
6. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
7. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
8. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.5. Menghayati karakteristik para tokoh-tokoh tafsir klasik dan modern dan karyanya sebagai bagian dari perkembangan keilmuan tafsir.

2.5. Pro-aktif dalam mengkaji pemikiran para tokoh tafsir tafsir klasik dan modern melalui karya karyanya

3.5. Mengidentifikasi metode-metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir klasik dan modern sebagai bagian dari karakteristik dalam penafsiran Al-Qur'an

4.5. Menyaji secara kreatif nama-nama tokoh tafsir klasik dan modern berikut kitab tafsir yang menjadi karyanya sebagai bagian dari perkembangan ilmu tasfir.

Peta Konsep

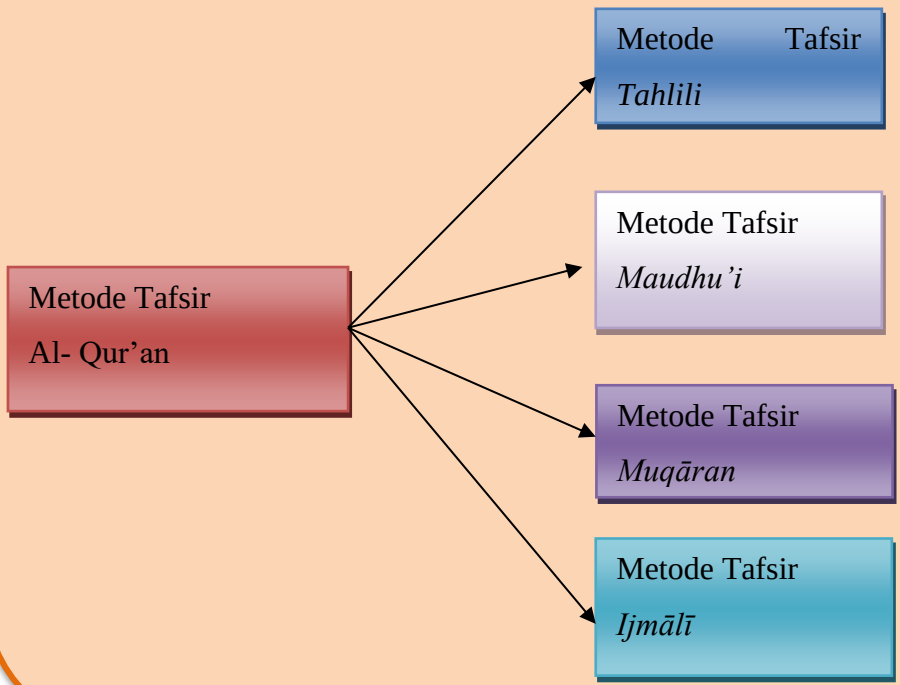

A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini:

Allah Swt. menurunkan kitab suci Al-Qur'an ke dunia ini sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. dan sekaligus menjadi petunjuk bagi umat manusia seluruhnya. Sifat dari kitab suci terakhir ini adalah "*syamilun likulli zamanin wa makanin*" artinya Al-Qur'an sebagai kitab yang komprehensif (membahasa berbagai aspek kehidupan manusia) serta dapat diterapkan di manapun dan kapan pun manusia itu berada. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak keistimewaan, di antaranya: susunan bahasanya yang indah dan unik, serta kandungan maknanya yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya.

Memahami Al-Qur'an akan mejadi lebih mudah jika kita merujuk pada kitab-kitab tafsir. Di antara nama kitab tafsir yang sering diperbincangkan adalah Tafsir Jalalain yang dikarang oleh Jalaludin al-Suyuthi dan Jalaludin al-Mahalli. Sejak dahulu hingga sekarang kitab tesebut tetap dikaji di kalangan pesantren hingga menjadi sangat familiar di telinga para siswa/santri khususnya mereka yang menimba ilmu di pesantren. Namun dalam sejarah perkembangan penafsiran Al-Qur'an, kitab tafsir yang dikarang oleh para ulama' tidak hanya terbatas pada tafsir Jalalain. Masih banyak kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang lain dengan judul dan pengarang yang perbeda-beda. Bahkan kitab-kitab tafsir yang ada memiliki corak dan karakter metode yang berbeda-beda pula.

B. MARI MENGAMATI

Ananda sekalian, coba perhatikan dua gambar berikut ini dengan pahami kaitannya dengan tema pembahasan kali ini:

Jika Ananda mengamati kitab tafsir pertama pada permulaan penafsiran surat Al-Baqarah ayat 2, Ananda akan mendapatkan penjelasan tafsirnya berupa pendapat ibnu Abbas yang dinukil oleh pengarang dari ibnu Juraij. Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Hafidz ibn Kaṡīr (w. 774 H) berkata:

قَالَ ابنُ جُرَيْج : قَالَ ابنُ عَبَاس : (ذَالكَ الكتَابُ) : هَذَا الكتَابُ . وكذالك قال ابن مجاهد , وعكرمة , وسعيد بن جبير.....

(*ibnu Juraid berkata : ibnu Abbas menafsirkan* ذَالكَ الكتَابُ *dengan* هَذَا الكتَابُ. *Demikian halnya ibnu Mujahid, Ukrimah dan Said Jabir…*)

Maksud dari keterangan di atas adalah bahwa dalam menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an ibnu Katsir merujuk kepada keterangan-keterangan dari sahabat Nabi Muhammad Saw., tabi'in atau mufassir terkemuka.

Namun jika mengamati penjelasan tafsir ayat tersebut dalam kitab tafsir ke dua, yaitu Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari, maka Ananda akan memahami bahwa pengarang menggunakan cara berbeda dalam penafsirannya. Dalam tafsirnya, al-Zamakhsyari berkata:

(فَانْ قُلْتَ) : لمَ صَحَّتْ الأشَارَةُ بذَالكَ الى مَالَيْسَ ببَعيد؟ (قُلتُ) : وَقَعَتْ الإشَارَةُ الَى (ألم) بَعدَمَا سَبَقَ التَكَلُمَ به...

(*Jika kamu mengatakan: mengapat penggunaan kata tunjuk jauh untuk benda dekat dapat dibenarkan? Maka saya menjawab: isyarah tersebut tertuju pada lafal* (ألم) *yang disebutkan sebelumnya.)*

Dari perbandingan model penafsiran dua kitab di atas, tampak memiliki perbedaan yang sangat jelas. Dalam dalam Tafsir ibnu Kaṡīr pengarang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil keterangan penafsiran sahabat, tabi'in atau pendapat mufassir terkemuka. Sedangkan dalam kitab Tafsir al-Kasysyaf, al-Zamakhsyari (w. 538 H) menafsirkan ayat Al-Qur'an melalui analisis kebahasaan dengan cara memberikan jawaban-jawaban terhadap kemungkinan pertanyaan yang muncul terkait bahasa Al-Qur'an. Perbedaan cara penafsiran ayat Al-Qur'an tentu tidak hanya terjadi pada dua kitab tafsir di atas. Banyak kitab-kitab tafsir Al-Qur'an lainnya yang memiliki kekhasan cara atau metode tafsir yang digunakan sesuai dengan kecenderungan pengarangnya.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda mengamati dan membaca paparan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan metode tafsir Al-Qur'an?
2. Apa urgensi memahami metode tafsir Al-Qur'an?
3. ……
4. ……
5. ……

D. MARI MEMAHAMI

Untuk menambah dan memperdalam wawasan tentang materi kita kali ini, diharapkan *Ananda* menggali informasi tambahan melalui berbagai media pembelajaran yang lainnya.

1. Metode Tafsir *Tahlili*

a. Pengertian Metode Tafsir *Tahlili*

Metode tafsir *taḥlīlī* adalah cara menafsirkan Al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya. Pola penafsiran yang diterapkan para mufassir yang menggunakan metode *taḥlīlī* berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Sebagai contoh penafsiran metode *taḥlīlī* yang menggunakan bentuk tafsir *bilma`tsūr* (penafsiran ayat dengan ayat lain) kata *al-muttaqin* (هُدًى لِلْمُتَّقِينَ) dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2 dijabarkan oleh ayat-ayat sesudahnya yaitu ayat 3-5:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ . وَالَّذِينِ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ . أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِن رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah di turunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung."*

Menurut Prof. Dr. Abdul Ḥay Al-Farmāwī, para penafsir yang menggunakan metode tahlîlî ini dapat dibedakan atas:

1. *Tafsir bi al-ma'tsur* yaitu menafsirkan aya-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang lain atau dengan suatu riwayat yang dinukilkan dari Nabi atau Sahabat ataupun tabi'in. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah:
   a. جَامِعُ البَيَان فِي تَأوِيْلِ القُرأَن (Muhammad bin Jarir al-Thabari dikenal al-Thabari)
   b. مَعَالِم التَنْزِيل (Abu Muhammad Husein bin Mas'ud al-Baghawi dikenal al-Baghawi)
   c. تفسير القُرْأَن العَظِيْم (karya Isma'il bin Umar bin Katsir dikenal Ibnu Katsir)
   d. الدُرُ المَنْثُور (Abdurrahman bin Kamaluddin al-Suyuthi)
2. *Tafsir bi al- ray'i* yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan *ijtihad* atau penalaran. Di antara tafsir yang menggunakan metode ini adala:
   a. مَفَا تِيْحُ الغَيْب (Muhammad bin Zakaria al-Razi)
   b. اَنْوَارُ التَنْزِيلِ وَاَسْرَارُ التَاءْ وِيْل (Abdullah bin Umar al-Baidhawi)
   c. الإِبْرِيْز لِمَعْرِفَة تَفسِير القُرْأَن العَزِيْز (Karya ulama' nusantara K.H. Bisyri Musthafa)
   d. الإِكْلِيْل فِى مَعانِى التَنْزِيل (Karya ulama' nusantara K.H. Misbah Musthafa)
3. *Tafsir al-Shufi* (التَفسِير الاِشَارِي) yaitu mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang bertentangan dengan makna zahirnya. Pendekatan yang dilakukan dalam tafsir al-isyari ini adalah dengan menggunakan kemampuan batin. Contoh tafsir *al-shufi* adalah:
   a. تَفسِير القُران العَظِيم (Sahl bin Abdillah al-Tusturi)
   b. حَقَا ئِقُ التَفْسِير (Muhammad bin al-Husein al-Silmi)
   c. مَرَاح لَبِيْد لِكَشْف مَعْنى القُرْأَن المَجِيدْ (Karya ulama nusantara Syekh Nawawi al-Bantani)

4. *Tafsir al-Fiqhi* yaitu tafsir Al-Qur'an yang penafsirannya berorientasi pada masalah-masalah hukum Islam (Fiqih). Salah satu karya tafsir kategori ini adalah الجَامِع لأَحْكَامِ القُرْأن karya Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi.
5. *Tafsir al-Falsafafi* yaitu tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan filsafat. Contoh karya tafsir kategori ini adalah مفا تيح الغيب dikarang oleh Muhammad bin Zakaria al-Razi.
6. *Tafsir al-Ilmi* yaitu tafsir Al-Qur'an yang berorientasi pada pengkajian ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah. Contoh tafsir al-Ilmi adalah karya Dr. Ahmad abu Hajar.
7. *Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i* yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang menitik beratkan pada persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kebahasaan. Para mufasir yang menggunakan metode ini di antaranya adalah:
    1. Muhammad Rasyid Ridha (تفسير المَنَار)
    2. Ahmad Musthafa al-Maraghi (تفسير المَرَاغي)
    3. Muhammad Syalthuth (تفسير القُرآى العظيم)

b. Kelebihan Metode Tafsir Tahlili

Di antara beberapa kelebihan tafsir metode *taḥlīlī* adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui dengan mudah tafsir suatu surat atau ayat, karena susunan tertib ayat atau surat mengikuti susunan sebagaimana terdapat dalam mushaf.
2. Mudah mengetahui *munāsabah* (korelasi) antara suatu surat atau ayat dengan surat atau ayat lainnya.
3. Memungkinkan untuk dapat memberikan penafsiran pada semua ayat, meskipun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, jika ayat-ayat yang ditafsirkan sama atau hampir sama.
4. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lainlain.

c. Kelemahan Tafsir metode *Tahlīlī*

Metode tafsir *tahlīlī* juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah sebagai berirkut.:

1. Menghasilkan penafsiran yang parsial.
2. Subjektivitas mufassir tidak mudah dihindari. Misalnya, adanya ayat yang ditafsirkan dalam rangka membenarkan pendapatnya.
3. Terkesan adanya penafsiran berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.
4. Masuknya pemikiran *israiliyyat.*

d. Tokoh dan Karya Tafsir Metode *Tahlīlī*

Penafsiran dengan metode ini dapat menggunakan corak *tafsir bil ma'tsur* (riwayat) atau *tafsir bil ra'yi* (pemikiran). Di antara tokoh (*mufassir*) yang menggunakan metode ini dan corak penafsirannya *bil ma'tsur* adalah:

1. Muhammad bin Jarir al-Thabari dikenal al-Thabari (w. 310 H) karyanya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān al-Karīm* yang terkenal dengan *Tafsir aṭ-Ṭa bari*.
2. Abu Muhammad Husein bin Mas'ud al-Baghawi (w. 516 H) karyanya *Ma'ālim al-Tanzīl*.
3. Isma'il bin Umar bin Katsir dikenal Ibnu Katsir (w. 120 H) karyanya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.*
4. Abdurrahman bin Kamaluddin al-Suyuthi (w. 911 H) karyanya *Ad-Durar al-Manṡūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'ṡūr*.

Adapun *tafsīr Taḥlīlī* yang bercorak *tafsir bil ra'yi* di antaranya sebagai berikut:

1. Muhammad bin Hasan al-Khazin (w. 741 H), karyanya *Tafsīr al-Khāzin*.
2. Abdullah bin Umar al-Baidhawi (w. 691 H), karyanya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*.
3. Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari (w. 538 H), karyanya *Tafsir al-Kasysyāf.*
4. Muhammad bin Zakaria al-Razi (w. 606 H), karyanya *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gaib*.
5. Muḥammad Rāsyid Riḍā (w. 1935 M), karyanya *Tafsīr al-Manār*.

2. Metode Tafsir *Maudhu>'i*

a. Pengertian Metode Tafsir *Maudhu>'i*

Metode tafsir *Mauḍū'i* disebut juga dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayatayat

(*asbābun nuzūl*) tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Menurut Prof. Dr. Abdul Ḥay Al-Farmāwī seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar dalam kitab *al-Bidāyah fīt Tafsīr al-Mauḍū'i* mengemukakan cara menyusun tafsir *mauḍū'i* adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur`an yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb an-nuzûl*.
4. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian '*ām* dan *khash*, antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, menyinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nāsikh mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu hal, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.
8. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur`an terhadap masalah yang dibahas.

b. Corak Tafsir *Maudu'i*

Tafsir mauḍū'i mempunyai dua bentuk, yaitu:

1. Tafsir yang membahas satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

   Kandungan pesan suatu surat pada umumnya diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah Saw. Contoh,

surat al-Kahfi, yang secara bahasa berarti gua. Gua itu dijadikan tempat berlindung oleh sekelompok pemuda untuk menghindar dari kekejaman penguasa zamannya. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa surat itu dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya. Itulah pesan umum surat tersebut. Ayat atau kelompok ayat yang terdapat di dalam surat itu kemudian diupayakan untuk dikaitkan dengan makna perlindungan itu.

2. Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara mauḍū'i. Bentuk kedua inilah yang lazim terbayang di benak kita ketika mendengar istilah tafsir mauḍū'i itu diucapkan.

   Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan Al-Qur`an. Bahkan melalui metode ini, mufassir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di dalam benaknya dan menjadikannya sebagai tema-tema yang akan dibahas dengan tujuan menemukan pandangan Al-Qur`an mengenai hal tersebut. Contoh: ayat-ayat khusus mengenai harta anak yatim diantara terdapat pada ayat-ayat QS Al-An'ām [6]: 152 dan QS: An-Nisa` [4]: 2.

c. Kelebihan Tafsir Metode *Maudhu'i*

1. Hasil tafsir metode maudhu'i memberikan pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan hidup praktis, sekaligus memberikan jawaban terhadap dugaan sementara orang yang mengatakan bahwa Al-Qur`an hanya mengandung teori-teori yang tidak menyentuh kehidupan nyata.
2. Sebagai jawaban terhadap tuntutan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap Al-Qur`an.
3. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan *faṣāḥah* dan *balāgah* Al-Qur`an.
4. Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka.
5. Tafsir dengan metode maudhu'i lebih tuntas dalam membahas masalah.

d. Kelemahan Tafsir Metode *Maudhu>'i*

1. Terbuka kemungkinan melibatkan pemikiran dalam penafsiran.
2. Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.

e. Tokoh dan Karya

Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

1. *Washāyā al-'Asyr* karya Syaikh Mahmūd Syaltūt;
2. *Tema-tema Pokok al-Qur`an* karya Fazlur Rahman
3. Ayat-ayat Tahlil karya M. Quraish Shihab.

3. Metode Tafsir *Muqāran*

a. Pengertian Tafsir *Muqāran*

Tafsir muqāran antar-ayat merupakan upaya membandingkan (komparasi) ayatayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya. Al-Farmāwī mendefinisikan tafsir *muqāran* antar-ayat dengan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama.

Lebih lengkap dari itu, Nasruddin Baidan menyatakan bahwa para ahli Ilmu tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir muqāran. Metode komparatif antarayat ialah membandingkan teks (naṣ) ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.

b. Ruang Lingkup

Secara umum, tafsir muqāran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki dua kecenderungan:

1. Ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi.
2. Ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud.

   Wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (*mabāḥiṡ lafẓiyat*) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Di samping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta kondisi masyarakat pada waktu itu.

c. Kelebihan Tafsir Metode *Muqāran*

Diantara kelebihan metode ini secara umum ialah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain. Di dalam penafsiran itu, terlihat bahwa satu ayat al-Qur`an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassir-nya. Dengan demikian, terasa bahwa al-Qur`an itu tidak sempit, melainkan amat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat.
2. Membuka pintu untuk bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Dengan demikian, hal itu dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu madzhab atau aliran tertentu. Pembaca tafsir muqārin akan terhindar dari sikap fanatik yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat.
3. Berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Sesuai untuk mereka yang ingin memperluas dan mendalami penafsiran al-Qur`an bukan bagi para pemula.
4. Dengan menggunakan metode komparatif, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain. Dengan pola serupa ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat.

d. Kelemahan Tafsir Metode *Muqāran*

Adapun kelemahan tafsir dengan metode ini secara umum ialah sebagai berikut:

1. Tidak dapat diberikan kepada para pemula. Hal itu disebabkan pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas.
2. Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah. Untuk pemecahan masalah yang tepat adalah menggunakan metode tematik.
3. Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

4. Metode Tafsir *Ijmālī*

a. Pengertian Tafsir *Ijmālī*

Metode tafsir *ijmālī* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dipahami dan mudah dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam muṣḥaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.

b. Ciri-Ciri Metode Tafsir *Ijmālī*

Ciri-ciri dari metode ini adalah mufassir menafsirkan Al-Qur`an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan (*muqāran*) dan penetapan judul (*mauḍū'i*). Dalam metode *ijmālī* tidak ada ruang untuk mengemukakan pendapat sendiri. Itulah sebabnya, kitabkitab tafsir *ijmālī* tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum, sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur`an padahal yang dibaca adalah tafsirnya. Namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tetapi tidak seluas pembahasan pada tafsir *taḥlīlī*.

c. Kelebihan Tafsir Metode *Ijmālī*

Dalam kaitan ini metode *ijmālī* dalam penafsiran Al-Qur`an memiliki kelebihan. Di antaranya adalah sebagi berikut:

1. Praktis dan mudah dipahami praktis tanpa berbelit-belit. Sesuai bagi yang ingin memperoleh pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an dalam waktu yang relatif singkat.
2. Bebas dari penafsiran *isrā`iliyyāt*, dikarenakan ringkasnya penafsiran.
3. Menggunakan bahasa yang singkat dan dekat dengan bahasa Al-Qur`an. Karena mufassir langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya dan tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara pribadi.

d. Kelemahan Tafsir Metode *Ijmālī*

Metode tafsir *ijmālī* ini juga memiliki kelemahan-kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurang diperhatikan kaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain.
2. Ruangan penafsiran terbatas untuk penjelasan yang memadai.

e. Contoh Tafsir Metode *Ijmālī*

Di antara para mufassir yang menggunakan metode *ijmālī* adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Qur`ān al-Karīm (Muḥammad Farīd Wajdi)
2. Al-Tafsīr al-Wasīṭ terbitan *Majma' al-Buḥūṡ al-Islāmiyyah*,
3. Tafsir Jalālain (Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli)
4. Tāj al-Tafāsir

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang metode tafsir Al-Qur'an, selanjutnya Ananda mencoba untuk mengidentifikasi metode penafsiran suatu kitab tafsir Al-Qur'an. Kemudian diskusikan dengan teman sebangku kitab tafsir yang Ananda pilih berdasarkan pemaparan di atas. Contoh bahan yang dapat didiskusikan adalah:

1. Bagaimana metode tafsir yang digunakan dalam kitab tafsir yang Ananda pilih?
2. Bagaimana ciri-ciri penafsiran yang dunakan dalam kitab yang Ananda pilih?
3. ……
4. ……
5. ……

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami metode tafsir Al-Qur'an, seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang Ananda temukan!

1. Mengamati dan memahami metode taffsir Al-Qur'an.
2. Memperhatikan kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tertentu.
3. ……
4. ……
5. ……

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Metode tafsir *taḥlīlī* adalah cara menafsirkan al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.
2. ……
3. ……
4. ……
5. ……

H. AYO BERLATIH

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah perbedaan pengertian tafsir *tahlī lī* , *mauḍ ū'i, ijmālī* dan *muqaran*?
2. Apakah kelebihan tafsir *taḥlīlī*? Sebutkan tokoh dan karya kitab tafsir *taḥlīlī*!
3. Bagaimanakah langkah-langkah menyusun tafsir *mauḍū'i*?
4. Bagaimanakah aplikasi tafsir *muqārin* antar ayat pada ayat-ayat Al-Qur`an ?
5. Bagaimanakah ciri-ciri metode tafsir *ijmālī*?

II. Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian tentang metode tafsir Al-Qur'an, coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:

NO	Perilaku Yang Diamati	Komentar Anda
1	Seseorang ingin memahami tafsir Al-Qur'an tanpa memahami metode tafsir.	
2	Seseorang menggunakan kitab tafsir tertentu sebagai rujukan dalam menulis karya ilmiah.	
3	Jika seseorang mampu membedakan kitab-kitab tafsir berdasarkan metode yang digunakan.	
4	Seseorang membandingkan makna suatu ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lainnya.	
5	Seseorang ingin mengadakan penelitian tentang tema tertentu berdasarkan pandangan Al-Qur'an.	

III. Tugas Terstruktural

PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur):

Carilah beberapa ayat, kaidah penasirannya dan arti dari kaidah tersebut dengan mengisi kolom di bawah ini:

NO	Kitab Tafsir	Klasifikasi Metode Tafsir yang Digunakan	Manfaat Metode Tafsir
1			
2			
3			
4			
5			

PENILAIAN AKHIR TAHUN

I. Soal Pilihan Ganda

1. Perhatikan ayat berikut ini!

   ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

   Pada potongan ayat di atas, kata yang bersinonim dengan kata *aqsām* (أقسام) adalah…

   A. أَرَدْنَا

   B. إِحْسَانًا

   C. يَحْلِفُونَ

   D. جَاءُوكَ

   E. تَوْفِيقًا

2. Berikut ini kata yang dapat digunakan untuk sumpah adalah…

   A. حَلَفَ

   B. خَلَفَ

   C. أَقْسَمَ

   D. يَحْلِفُ

   E. يُقْسِمُ

3. Menurut Ibnul Arabi, letak perbedaan kata *halafa* (حَلَفَ) dan *aqsām* (أَقْسَمَ) terletak pada …

   A. Bentuk kata dasarnya
   B. *Muqsam bihi* yang digunakan
   C. *Muqsam alaihi*
   D. *Qasam* yang dilarang
   E. *Muqsim*

4. Amatilah pengertian *qasam* menurut al-Zarkasyi berikut ini!

هُوَ جُمْلَةٌ يُؤَكَدُ بِهَا الخَبَرُ حَتَي ..... وَإِنْ كَانَ فِيهِ إِخْبَارٌ إِلَا أَنَهُ لمَاَ جَاءَ تَوْكِيْدًا لِلْخَبَر سُمِي قَسَمًا

Maksud dari kata yang bergaris bawah adalah…

A. *Qasam* bertujuan untuk memuliakan *muqsam bihi*
B. *Qasam* bertujuan untuk menguatkan kebenaran berita
C. *Qasam* bertujuan untuk menjelaskan *muqsam alaihi*
D. *Qasam* dapat berupa kalimat berita
E. *Qasam* berisi tentang kebenaran suatu berita

5. Berdasarkan pengertian *qasam* menurut al-Zarkasyi di atas, dapat dipahami bahwa…
   A. *Qasam* tidak boleh menggunakan nama makhluk
   B. *Qasam* boleh menggunakan nama selain nama Allah
   C. *Qasam* bertujuan untuk memuliakan *muqsam bihi*
   D. Bentuk *qasam* dapat berupa kalimat *taukid* (berita)
   E. Bentuk *qasam* berupa kalimat sumpah
6. Berikut ini definisi qasam menurut Manna' al-Qaththān:

   هُوَ رَبْطُ النَفْسِ بِالاِمْتِنَاع عَن شَيْء أَو الإِقْدَام عَلَيه، بِمَعْنَى مُعَظَم عِنْد الحَالِف حَقِيْقَة أو اعتقاداً.

   ويُجمع على (أقسام)

   Konsekuensi dari penggunaan *qasam* berdasarkan definisi di atas adalah…
   A. *Muqsim* dilarang melanggar sumpahnya
   B. *Muqsim* dilarang menggunakan nama selain nama Allah
   C. *Muqsim* harus meyakini kebenaran berita yang disampaikan
   D. *Muqsim* boleh menggunakan nama selain nama Allah
   E. *Qasam* harus menggunakan kata yang berarti sumpah
7. Konsekuensi yang merupakan akibat adanya *qasam* sesuai definisi pada soal no. 6 ditunjukkan oleh kalimat…
   A. ويُجمع على (أقسام)
   B. بِمَعْنَى مُعَظَم عِنْد الحَالِف
   C. رَبْطُ النَفْسِ بِالاِمْتِنَاع عَن شَيْء أَو الإِقْدَام عَلَيه
   D. بِمَعْنَى مُعَظَم عِنْد الحَالِف حَقِيْقَة أو اعتقاداً
   E. حَقِيْقَة أو اعتقاداً

8. Sebelum Islam datang, tradisi *qasam* (bersumpah) telah dipraktekkan oleh masyarakat arab Jahiliyah dengan menggunakan *muqsam bihi* berupa…
   A. Nama tuhan mereka
   B. Nama ayah dan ibu mereka
   C. Dengan umur
   D. Dengan apa saja yang mereka aggap mulia
   E. Dengan apa saja yang dianggap sebagai tuhan
9. Perhatikan hadis Rasulullah Saw. berikut ini!

   ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ الله فَقَدْ كَفَرَ اَو اَشْرَكَ (رواه الترمذى)

   Hadis tersebut menjelaskan tentang….
   A. Larangan bersumpah
   B. Larangan menggunakan muqsam bihi selain nama Allah
   C. Larangan menggunakan muqsam alaihi selain nama Allah
   D. Larangan bersumpah bagi manusia
   E. Larangan bersumpah dengan menyebut nama berhala
10. Berdasarkan hadis pada soal no. 9, dapat dipahami bahwa…
   A. Bersumpah hukumnya boleh bagi Allah Swt
   B. Bersumpah tidak boleh bagi manusia
   C. Bersumpah dengan nama makhluk hanya boleh bagi Allah Swt.
   D. Bersumpah dengan nama makhluk boleh bagi manusia
   E. Bersumpah bertujuan untuk menguatkankebenaran berita
11. Perhatikan contoh ayat berikut!

   وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

   Maqsum bihi pada ayat di atas ditunjukkan oleh kalimat…
   A. الْإِنْسَانَ
   B. خُسْرٍ
   C. الْعَصْرِ
   D. لَفِي
   E. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

12. Pada contoh soal no. 11 di atas, *sighat qosam* dibuang dan diganti dengan….
    A. Kata الْعَصْرِ
    B. *Adat qosam* و
    C. *Muqsam alaihi*
    D. Nama Allah Swt.
    E. Nama makhluk Allah Swt.
13. Di antara alasan *sighat qasam* tidak disebutkan dalam qasam adalah….
    A. *Qasam* sering digunakan
    B. *Maqsum bihi* berupa nama makhluk Allah Swt.
    C. Karena untuk meringkas kalimat
    D. Jika *maqsum alaihi* berupa berita ghaib
    E. Karena *maqsum bihi* telah diketahui
14. Jika *sighat qasam* dibuang, sedangkan *muqsim bihi* terdiri dari *isim dhahir* maka *adat qasam* yang digunakan adalah….
    A. *Ba' qasam*
    B. *Ta' qasam*
    C. *Wauw qasam*
    D. *Fi'il qasam*
    E. *Adat taukid*
15. Perhatikan potongan ayat berikut!

    وَتَاللّٰهِ لَأَكِيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ

    Alasan menggunakan *adat taukid* berupa ta' adalah…
    A. Sebab muqsim bihi dibuang
    B. Sebab muqsim adalah Allah Swt.
    C. Sebab *muqsim bihi* terdiri dari *isim dhahir*
    D. Sebab ada *wauw qasam*
    E. Sebab muqsim bihi adalah nama/dzat Allah Swt.
16. Lafal yang terletak setelah adat *qasam* (و, ب, ت) yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah disebut…
    A. *Muqsim*
    B. *Muqsim bihi*
    C. *Muqsim alaih*

D. *Adat qasam*

E. *Muqsim fihi*

17. Berita yang menjadi sasaran *qasam* dengan tujuan untuk menguatkan kebenarannya sehingga dapat dipercaya atau diterima oleh orang yang mendengarnya disebut dengan…

A. *Muqsim alaih*

B. *Adat qasam*

C. *Muqsim fihi*

D. *Muqsim*

E. *Muqsim bihi*

18. Di antara syarat-syarat *muqsam alaihi* menurut Manna' al-Qaththan adalah, kecuali….

A. *Muqsam alaih*/berita itu harus terdiri dari hal-hal yang baik, terpuji, atau hal-hal yang penting.

B. *Muqsam alaih*/berita itu harus terdiri dari hal-hal yang diyakini kebenarannya

C. *Muqsam* '*alaih* mestinya disebutkan dalam setiap bentuk sumpah.

D. Jika jawab *qasam*nya berupa *fi'il madhi mutasharrif* yang positif (tidak dinegatifkan), maka *muqassam alaih*nya harus dimasuki huruf "*lam*" (ل) dan "*qod*" (قد).

E. Kandungan *muqsam alaih* bisa terdiri dari banyak hal yang baik dan penting.

19. *Qasam* dengan menggunakan *muqsam bihi* yang disebutkan secara jelas disbut…

A. *Qasam hakiki*

B. *Qasam jali*

C. *Qasam dhahir*

D. *Qasam bāriz*

E. *Qasam dhāmir*

20. Amatilah ayat berikut ini!

وَالضُّحَى .وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى

Berdasarkan contoh *qasam* pada ayat di atas, penggunaan *adat qasam* tergantung kepada…

A. Muqsam Alaihi

B. Muqsim

C. Muqsam bihi

D. *Adat qasam*

E. *Qasam* dengan makhluk

21. Perhatikan contoh qasam berikut ini!

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Setiap *qasam* memiliki *jawab qasam* yang pada ayat di atas ditunjukkan oleh kalimat…

A. وَتَاللَّهِ

B. لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم

C. أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا

D. بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

E. أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

22. *Qasam* yang dibuang yang ditunjukkan oleh kalimat setelahnya (jawab qasam) yang terdiri dari *lam taukid* disebut …

A. *Qasam dhamir*

B. *Qasam dhahir*

C. *Qasam bi dzatillah*

D. *Qasam bi makhluqillah*

E. *Taukid*

23. Di antara tujuan qasam berikut ini adalah, kecuali….

A. Untuk memuliakan muqsim bihi

B. Untuk menguatkan kebenaran suatu berita

C. Untuk meyakinkan pendengar

D. Agar pendengar mengingkari suatu berita

E. Untuk memperkuat substansi pembicaraan

24. Suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur`an atau lafal-lafal yang musykil yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. adalah definisi....

A. Menafsirkan al-Qur`an

B. Tafsir *al-Qur`an*

C. Metode *tafsir al-Qur`an*

D. Tafsir *taḥlīlī*

E. Tafsir *mauḍū'i*

25. Di bawah ini yang termasuk kategori metode tafsir taḥlīlī, kecuali....

A. Membahas mengenai asbabun nuzul

B. Arti kosa kata.

C. Penjelasan mengenai arti *ijmālī* ayat.

D. Korelasi antar ayat.

E. Melihat ayat dari seluruh seginya.

26. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lainlain, merupakan….

A. Kelemahan *Tafsir Taḥlīlīy*

B. Kelebihan *Tafsir Mauḍū'i*

C. Kelebihan *Tafsir Ijmālīy*

D. Kelebihan *Tafsir Mauḍū'i*

E. *Kelebihan Tafsir Taḥlīlīy*

27. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

1. Terkesan adanya penafsiran berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.
2. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan fasahah dan balaghah al-Qur`an.
3. Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.
4. Memungkinkan untuk dapat memberikan penafsiran pada semua ayat, meskipun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, jika ayat-ayat yang ditafsirkan sama atau hampir sama.
5. Mungkin melibatkan pikiran dalam penafsiran terlalu dalam.

Yang merupakan kelebihan dan kekurangan tafsir taḥlīlī adalah….

A. 1 dan 3

B. 2, 3, dan 5

C. 1, 3, dan 4

D. 3 dan 4

E. 1 dan 4

28. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

1. Mudah mengetahui relevansi/*munāsabah* antara suatu surat atau ayat dengan surat atau ayat lainnya.
2. Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka.
3. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lainlain
4. Dapat mengetahui dengan mudah tafsir suatu surat atau ayat, karena susunan tertib ayat atau surat mengikuti susunan sebagaimana terdapat dalam mushaf.
5. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan *faṣaḥah* dan *balaghah* al-Qur`an.

Yang merupakan kelebihan tafsir *taḥlīlī* adalah….

A. 2, 3, dan 4
B. 3, 4, dan 5
C. 1, 3, dan 5
D. 2, 4, dan 5
E. 1, 3, dan 4

29. Menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut merupakan definisi....
    A. Tafsir al-Qur`an
    B. Tafsir *Mauḍū'i*
    C. Tafsir *Taḥlīlī*
    D. Tafsir *Muqārin*
    E. Tafsir *Ijmālī*
30. Tafsir yang dinisbahkan kepada Ibn ‘Abbas adalah ....
    A. Tafsir Tanwir al-Miqbas
    B. Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz
    C. Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz
    D. Tafsir Al Dur Mansur fi Tafsir bil Ma’sur
31. Perhatikan kitab-kitab tafsir di bawah ini!
    1. Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin Suyuthi dan Jalaluddin Mahalli.
    2. Al-Qur`an karya Abul A’la al Maududi.
    3. Tafsir al-Munir karya Syaikh Nawawiy Bantaniy.
    4. Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at Tanwil karya al-Iskafi

5. Al-Mar'ah fi al-Qur`an karya Abbas Mahmud Aqqad.

Yang merupakan kitab tafsir Mauḍū'iy adalah....

A. 1, 2 dan 3
B. 1 dan 5
C. 2 dan 4
D. 2, 3 dan 4
E. 4 dan 5

32. Di bawah ini yang termasuk kategori metode tafsir tahlili, kecuali....

A. Membahas mengenai asbabun nuzul
B. Arti kosa kata
C. Penjelasan mengenai arti ijmali ayat
D. Korelasi antar ayat
E. Melihat ayat dari seluruh seginya.

33. Perhatikan kitab-kitab tafsir di bawah ini!

1. Tafsīr al-Jalālain karya Jalaluddin Suyuthi dan Jalaluddin Mahalli.
2. Al-Qur`an karya Abul A'la al Maududi.
3. Tafsīr al-Munīr karya Syaikh Nawawiy Bantaniy.
4. Wawasan al-Qur`an karya M. Quraish Shihab
5. Al-Mar'ah fi al-Qur`an karya Abbas Mahmud Aqqad.

Yang merupakan kitab tafsir *taḥlīlīy* adalah....

A. 1 dan 3
B. 3, 4, dan 5
C. 2, 4, dan 5
D. 2 dan 3
E. 4 dan 5

34. Yang merupakan metode dalam menyusun Tafsir Mauḍū'i adalah….

A. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh
B. Tidak melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu.
C. Tidak melengkapi korelasi (munāsabah) ayat-ayat tersebut di dalam masingmasing suratnya.
D. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam tafsir Mauḍū'i
E. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Tafsir Mauḍū'i.

35. Pengertian tafsir *muqaran* adalah ....
    A. Cara menafsirkan al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.
    B. Menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.
    C. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara ringkas. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam muṣḥaf.
    D. Upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya.
    E. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan cara merangkum ayat-ayatnya.
36. Salah satu metode yang diterapkan oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya adalah…
    A. Metode muqaran
    B. Metode ijmali
    C. Metode tahlili
    D. Metode Maudhu'i
    E. Metode bil ma'tsur
37. Pengertian tafsir muqaran adalah ....
    A. Cara menafsirkan al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.
    B. Menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.
    C. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara ringkas. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf.
    D. Upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya.
    E. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan cara merangkum ayat-ayatnya.
38. Kitab tafsir di bawah ini yang menggunakan metode *maudhu'i* adalah…
    A. Tafsīr al-Jalālain karya Jalaluddin Suyuthi dan Jalaluddin Mahalli.
    B. Al-Qur`an karya Abul A'la al Maududi.

C. Tafsīr al-Munīr karya Syaikh Nawawiy Bantaniy.
D. Wawasan al-Qur`an karya M. Quraish Shihab
E. Al-Mar'ah fi al-Qur`an karya Abbas Mahmud Aqqad.

39. Yang merupakan metode dalam menyusun Tafsir Maudu'i adalah….
A. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh
B. Tidak melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu.
C. Tidak melengkapi korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masingmasing suratnya.
D. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam tafsir Maudu'i
E. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Tafsir Maudu'i.

40. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lainlain, merupakan….
A. Kelemahan Tafsir Tahliliy
B. Kelebihan Tafsir Maudu'i
C. Kelebihan Tafsir Ijmaliy
D. Kelebihan Tafsir Maudu'i
E. Kelebihan Tafsir Tahliliy

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan baik dan benar!

1. Jelaskan yang dimaksud Qoshoshul Qur'an menurut para ulama!
2. Bagaimana kelebihan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan kisah-kisah yang dibuat oleh manusia?
3. Bagaimanakah langkah-langkah menyusun tafsir maudu'i?
4. Bagaimanakah aplikasi tafsir muqarin antarayat pada ayat-ayat al-Qur`an ?
5. Bagaimanakah ciri-ciri Metode tafsir ijmali?

DAFTAR PUSTAKA

Al Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo

Al-Qattan, Manna' Khalil., *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1996)

Al-Suyūthi Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an*, (Madinah, Majma' Malik Fahd, 1426 H)

Al-Thabari, Muhammad bin Ahmad, *al-Jāmi' li Ahkāmi Al-Qur'an*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1427 H)

Al-Zarkāsyi, Muhammad bin Abdillah, *al-Burhān fi Ulumi Al-Qur'an*, (ttp, Dar al-Hadiṡ, 2006)

Al-Zurqāni, Muhammad Abdul Adzim, *Manāhilul 'Irfān fi Ulūmi Al-Qur'an*, (Beirut, Dar Kitab al-Arabi, 1995)

Ash Shiddiqy, T.M. Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth).

Depag R.I., al-Qur`an dan Terjemahnya, 1990.

Hadi Poermono, Syaichul. *Ilmu tafsir al-Qur`an Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam*.

Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, Cet. 1, (Bogor: Dea Pustaka, 2004)

Ibin Hanbal, Abdullah bin Ahmad, *Zawaid al-Musnad*, (Beirut, Dar Basya'ir, 1990)

Ibnu Kaṡir, Ismā'īl bin Umar, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* (ttp, Dar Risalah Alamiyah, 2006)

Ibnul Arabi, Muhammad bin Abdillah, *Ahkamul Qur'an*, (Beirut, Dar Kutub Ilmiah, 2003)

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu tafsir*, (tt: Tafakur, t.t.)

Khudhari, Muhammad, *Ushulul Fiqhi*, (Mesir, Maktabah Tijariyah, 1969)

M. Ali Hasan, *Pelajaran Ilmu tafsir/al-Qur`an Untuk PGAN Dan MAN*, Cet. ke-III (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1979)

M. Quraish Shihab, (ed), *Ensiklopedia al-Qur`an*, (Jakarta, Lentera Hati, 1992)

----------, *Sejarah Dan 'Ulum al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

----------, *Wawasan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1996)

Malik bin Anas, *al-Muwaththa'*, (Beirut, Dar Ihyait Turoṡ al-Arabi, 1985) Persada, 1996)

Mani' Abd Halim Muhammad, *Metode Tafsir*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)

Muhammad Anwar Junan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)

Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*; Suatu Pengatar, cet. 1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005)

Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

GLOSARIUM

Adat qasam : Huruf-huruf hijaiyah yang dapat dijadikan alat bersumpah. Ada tiga yaitu wauw (و), Ba' (ب), Ta' (ت)

Ahwāl : 1. keadaan kalbu (hati) yang datang dan pergi silih berganti sebagai buah dari istikamah dalam menempuh makamat, perjalanan menuju Allah Swt. 2. perasaan bersalah, gelisah, atau galau setelah berbuat maksiat; 3 keadaan atau sifat yang sedang dialami oleh manusia, hewan, ataupun benda lain.

Alif Mamdūdah : Setiap alif yang sebelumnya ada alif, kemudian alif yang kedua diganti dengan hamzah (karena bergandengnya 2 alif dalam satu kalimat). Contoh: اشياء

Alif Maqsūrah : Salah satu huruf Arab yang dilambangkan dengan huruf ى (tanpa titik dua)

Ām : Istilah untuk kata Arab yang menunjukkan makna umum.

Aqsāmul Qur'an : Rumpun ilmu Al-Qur'an yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah, dan rahasia sumpah-sumpah Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Arab Badui : Orang Arab yang hidup di daerah-daerah pinggiran gunung (pelososk) yang hidup dengan cara berpindah-pindah (nomaden)

Asbābun Nuzul : Ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang peristiwa yang Melatarbelakangi turunnya suatu ayat Al-Qur'an

Ḍamir ghaib : Kata ganti dalam Basaha Arab untuk orang ketiga

Ḍamir mukhathab : Kata ganti dalam Bahasa Arab untuk orang ke dua

Ḍamir mutakallim : Kata ganti dalam Bahasa Arab untuk orang pertama

Fa'il : Istilah dalam Bahasa Arab untuk subjek kata kerja.

Fi'il : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata kerja.

Fi'il mutasharrif : Kalimah fi'il yang dapat berubah bentuknya sesuai tashrif ishtilahiy.

Hujjah : Istilah yang menunjukkan makna tanda, bukti, dalil, alasan atau

argumentasi istilah yang banyak digunakan di dalam Al-Qur'an dan literatur Islam yang bermakna tanda, bukti, dalil, alasan atau argumentasi

Illah : Sifat yang melekat pada suatu kasus, benda tertentu yang menjadi Dasar dalam memutuskan suatu hukum syari'at (ilmu Ushul Fiqih). Sifat hadis (cecat) yang menyebabkan hadis tidak dapat dinilai sebagai hadis sahih (ilmu Hadis).

Isim : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata benda.

Isim Ālam : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata yang menunjukan nama orang, nama kota, nama pulau, nama benua dan lain sebagainya

Isim Ḍāmir : Kata Arab yang berfungsi sebagai kata ganti.

Isim Isyarah : Kata Arab yang berfungsi sebagai kata tunjuk.

Isim maushūl : Kata Arab yang berfungsi sebagai kata sambung.

Jamak Taksīr : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata benda yang menunjukkan makna lebih dari dua

Khamr : Istilah untuk segala jenis minuman yang memabukkan.

Khās : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata yang menunjukkan makna khusus.

Madlul : Kata yang menjadi tempat kembali atau yang ditunjuk oleh damir (kata ganti)

Makrifat : Kata benda yang menunjukkan pada sesuatu yang tertentu (diketahui)

Mansūkh : Dalil hukum syari'at yang dihapus (dinasakh)

Marja' : Tempat kembalinya kata ganti (ḍamir)

Masdar : Isim yang menunjukkan arti yang tidak dikenai masa/waktu.

Muannas haqiqi : Isim (kata benda) yang menunjukan arti perempuan, baik dari manusia atau hewan

Muannas majazi : Isim yang beramal seperti amal perempuan (disifatiperempuan/ dianggap perempuan). Contoh: سَمَاءُ (langit), عَيْنٌ (mata/sumber).

Mudzakkar : Isim (kata benda) yang menunjukan jenis laki-laki. Contoh: رَجُلٌ (seorang laki-laki).

Mufrad : Isim (kata benda) yang menunjukkan jumlah satu atau tunggal.

Munasabah : Ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang korelasi makna antara ayat Atau antara surat, baik keterkaitan itu bersifat umum atau khusus, rasional ('*aqli*), persepsi (*hissi*, atau imajinatif (*khayali*), atau

keterkaitan berupa sebab-akibat, ‘*illat* dan *ma’lul*, perbandingan, serta perlawanan

muqayyad : Lafal yang menunjukkan suatu hakikat dengan suatu pembatas (*qayid*).

Muqsam alaihi : berita yang menjadi sasaran *qasam* dengan tujuan untuk menguatkan kebenarannya sehingga dapat dipercaya atau diterima oleh orang yang mendengarnya.

Muqsam bihi : lafaz yang terletak setelah adat (huruf qasam: و, ب, ت) *qasam* yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah.

Muthlaq : Lafal yang menunjukkan kepada obyek tanpa memperhatikan kepada satuan, jumlah atau sifatnya.

Nakirah : Setiap isim yang bisa dimasuki al (alif lam) yang berfungsi untuk ta'rif (makrifat)

Naṣ : Dalil syar’i baik sumbernya dari Al-Qur’an maupun Hadis Nabi Saw.

Nasakh : Mengangkat (menghapus) hukum syar’i yang datang lebih dahulu dengan dalil syar’i yang datang kemudian.

Nasikh : Dalil syar’i yang menghapus dalil hukum yang datang lebih dahulu.

Qorinah : Kata yang dijadikan oleh pembicara sebagai petunjuk bahwa suatu Lafal itu tidak diartikan seperti makna aslinya.

Qoshoshul Qur’an : Rumpun ilmu Al-Qur’an yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah, dan rahasia sumpah-sumpah Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur’an

Sighat Qasam : Bentuk kalimat yang menunjukkan makna *qasam* (sumpah)

Ta’ ta’nis Sakinah : Ta’ mati yang bersambung dengan *fi’il maḍi* yang menunjukkan Subjek perempuan.

Ta’wil : Memalingkan makna suatu lafal dari makna aslinya ke makna lain Yang lebih cocok.

Tafsir bil masur : Tafsir dengan metode penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, atau dengan Hadis, atau dengan periwayatan.

Tafsir bil Ra’yi : Tafsir dengan metode penafsiran Al-Qur’an dengan kemampuan ijtihad.

Tafsir Ijmali : Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan cara mengemukakan makna

global. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dipahami dan mudah dibaca

Tafsir maudu'I : Cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayatayat (*asbābun nuzūl*) tersebut

Tafsir muqaran : Cara menafsirkan Al-Qur'an dengan membandingkan (komparasi) aya tayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya.

Tafsir Tahlili : Cara menafsirkan al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat Ayat al-Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya

Taukid : Taukid menyatakan tentang pengukuhan dalam tingkah ucapan seseorang

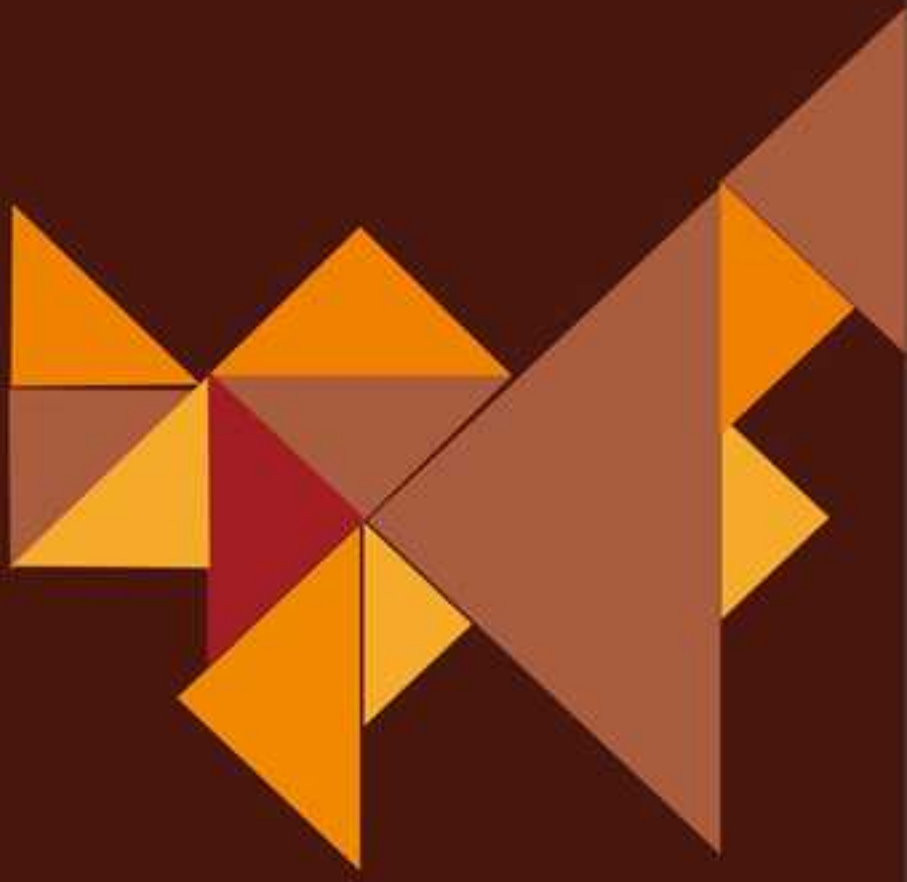

Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020